



**PERAN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA DINI DI POS PAUD CEMPAKA PUTIH KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh
Luluk Dwi Rahmatika
NIM 110210201003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERAN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA DINI DI POS PAUD CEMPAKA PUTIH KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

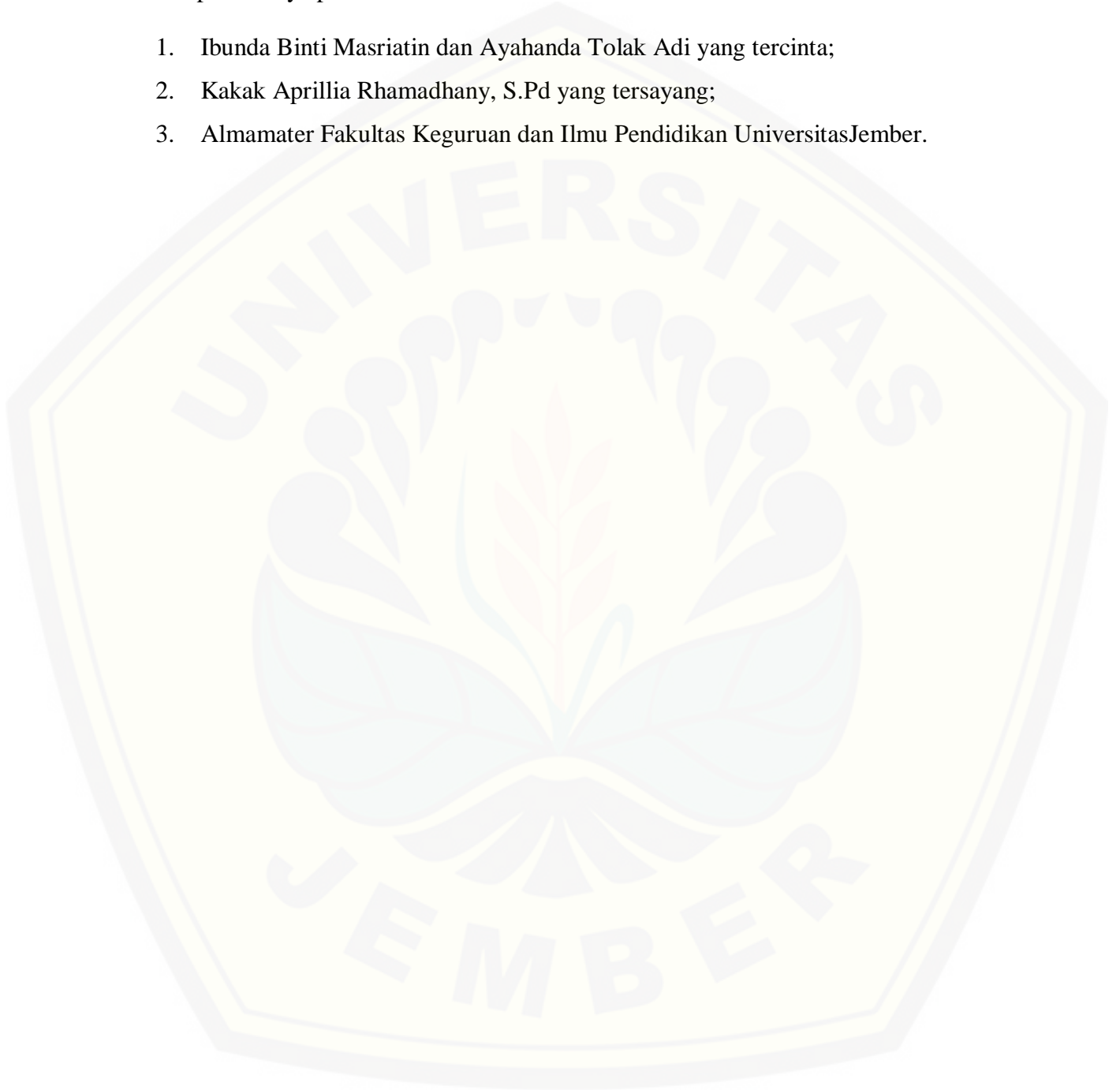
Oleh
Luluk Dwi Rahmatika
NIM 110210201003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Binti Masriatin dan Ayahanda Tolak Adi yang tercinta;
2. Kakak Aprillia Rhamadhany, S.Pd yang tersayang;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UniversitasJember.



MOTTO

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang –orang yang beriman *)



*) Aidh, al-Qarni. 2005. *La Tahzan*. Jakarta : Qisthi Press

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Dwi Rahmatika

NIM : 110210201003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juni 2015

Yang Menyatakan,

Luluk Dwi Rahmatika

NIM 110210201003

PENGAJUAN

**PERAN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA DINI DI POS PAUD CEMPAKA PUTIH KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Luluk Dwi Rahmatika
NIM : 110210201003
Tempat dan Tanggal Lahir : Tuban, 22 Juli 1993
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH. M.Kes

NIP 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

NIP 19721125 200812 2 001

SKRIPSI

**PERAN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA DINI DI POS PAUD CEMPAKA PUTIH KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Luluk Dwi Rahmatika

NIM 110210201003

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Rabu, 10 Juni 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc

NIP 19790517 200812 2 003

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

NIP 19721125 200812 2 001

Anggota 1

Anggota 2

Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes

NIP 19581212 198602 1 002

Dra. Khutobah, M.Pd

NIP 19561003 198003 2 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo; Luluk Dwi Rahmatika; 110210201003; 2015;56 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak, peran orang tua dan lingkungan sosialnya, terutama peran pendidik. Apabila pendidik maupun lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial yang baik, akan tetapi apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik. Dengan perkembangan sosial yang akan dianalisis melalui tingkah laku anak dalam sikap kerjasama, sikap disiplin, dan rasa empati sebagai peserta didik dapat terjalinnya interaksi sosial yang baik. Tugas peran pendidik sebagai fasilitator dan sebagai teladan dapat membantu dalam merangsang atau memberikan stimulus kepada anak sehingga interaksi sosial akan berlangsung secara efektif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidik dalam perkembangan sosial anak di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi teoritis bagi program pendidikan luar sekolah khususnya dalam menambah wawasan tentang peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tempat yang digunakan sebagai penelitian berada di POS PAUD/TK Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Alasan pemilihan POS PAUD Cempaka Putih menjadi tempat penelitian berdasarkan metode *purposive area*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*

sampling. Jumlah awal informan yakni 6 orang kemudian pada akhirnya berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik pengolahan data yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik sebagai fasilitator dan menjadi teladan bagi anak di POS PAUD Cempaka Putih dalam menanamkan nilai-nilai sosial berupa sikap kerjasama, sikap disiplin dan rasa empati. Apabila pendidik maupun lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial yang baik, akan tetapi apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik. Kerjasama sangat penting dalam menjalin interaksi sosial anak dengan pendidik, sehingga terciptanya sebuah hubungan dimana dalam hubungan tersebut pendidik harus dapat menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur atau bisa dikatakan disiplin, maka nilai empati menjadi potensi yang dimiliki anak untuk dapat mengatur diri dan lingkungannya. Tujuannya yaitu mampu menumbuhkan perkembangan sosial anak menjadi suatu kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran pendidik di POS PAUD Cempaka Putih dalam mengembangkan sosial anak usia dini sangat berpengaruh karena peran pendidik sendiri sebagai fasilitator dan teladan bagi anak dimana memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan dari peneliti untuk POS PAUD Cempaka Putih dalam pengembangan kemampuan sosial dilakukan dengan media dan sarana yang lebih bervariasi dan dikemas melalui aktivitas yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih termotivasi dan menikmati dunia bermainnya dan semakin banyak nilai-nilai sosial yang akan terbentuk dalam diri anak tersebut.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya kepada peneliti;
5. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Pembimbing 1, dan Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, serta Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc dan Dra. Khutobah, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan sarannya;
6. Prof. Dr Marijono, Dipl.RSL selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Ibu dan Ayah tercinta, Binti Masriatin dan Tolak Adi yang telah menjadi orangtua, guru, panutan dan inspirator saya, yang meletakkan dasar-dasar tanggung jawab, cinta kasih dan suri tauladan yang baik bagi pribadi saya;
8. Kakak-kakak saya Aprillia Rhamadhany, S.Pd dan suaminya Mas Mukhamad Zulianto, S.Pd, M.Pd, juga untuk keponakan saya Zakiyya Namirah An-Naqi yang selalu menyelipkan nama saya dalam doa-doa terbaik mereka;

9. Sahabat saya di Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember terima kasih atas semua *moment* yang tak terlupakan dan saya bangga bisa menjadi bagian dari kalian selama ini;
10. Teman seperjuangan kosan As-Sa'adah, Hiqma, mbak Wafiq, mbak Amel, Tyas, Febri, Anita semoga kita bisa saling memotivasi dalam keadaan apapun;
11. Kepada almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang akan selalu saya jaga nama baiknya seperti saya menjaga nama baik diri saya sendiri.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Masalah	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Peran Pendidik	4
2.1.1 Fasilitator	6
2.1.2 Teladan	7
2.2 Perkembangan Sosial	7
2.2.1 Kerjasama	10
2.2.2 Disiplin	11
2.2.3 Empati	12
2.2.4 Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	15
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	17

3.3 Desain Penelitian	18
3.4 Teknik Penentuan Informan Penelitian	19
3.5 Definisi Operasional	20
3.5.1 Peran Pendidik	20
3.5.2 Perkembangan Sosial	20
3.6 Data dan Sumber Data	21
3.7 Metode Pengumpulan Data	21
3.7.1 Metode Wawancara (interview).....	22
3.7.2 Metode Observasi.....	22
3.7.3 Metode Dokumentasi	23
3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisa Data	24
3.8.1 Pengolahan Data	24
3.8.2 Analisis Data.....	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Data Pendukung	28
4.1.1 Profil POS PAUD/TK Cempaka Putih.....	28
4.1.2 Sejarah Singkat POS PAUD/TK Cempaka Putih	28
4.1.3 Visi, Misi dan Motto PAUD Cempaka Putih	29
4.1.4 Kondisi Tenaga Pendidik di PAUD Cempaka Putih.....	29
4.1.5 Sarana dan Prasarana PAUD Cempaka Putih.....	30
4.2 Penyajian dan Interpretasi Data	31
4.2.1 Hasil Wawancara Peran Pendidik	32
4.2.2 Hasil Wawancara Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	36
4.3 Temuan Penelitian	41
4.4 Analisis Data	45
4.5 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian	50
BAB 5. PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Kondisi Fisik PAUD Cempaka Putih	30
4.2 Sarana dan Prasarana Kelas	31
4.3 Perkembangan sosial anak dalam kerjasama	43
4.4 Perkembangan sosial anak dalam disiplin	44
4.5 Perkembangan sosial anak dalam empati	45
4.6 Mengenai kerjasama anak	47
4.7 Mengenai disiplin anak	49
4.8 Mengenai empati anak	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	56
B. Instrumen Penelitian	57
C. Pedoman Wawancara	59
D. Data Personel POS PAUD/TK Cempaka Putih	61
E. Daftar Nama Peserta Didik	62
F. Daftar Nama Informan	63
G. Hasil Wawancara Informan	64
H. Hasil Observasi Peserta Didik	82
I. Denah POS PAUD/TK Cempaka Putih	85
J. Foto	86
K. Surat Ijin Penelitian	88
L. Surat Kesediaan Penelitian	89
M. Lembar Bimbingan	90

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang 1.1 latar belakang, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, dan 1.4 manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yang tidak lain adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk anak mendapatkan pelajaran, tempat untuk berlatih dan mendapatkan keterampilan yang diberikan oleh seorang pendidik (Hasbullah, 1999). Anak akan mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah anak masuk sekolah. Dirumah anak hanya bergaul dengan anggota keluarganya yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun (PP No.27/1990 Pasal 6). Akan tetapi, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sementara Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Peranan pendidik terhadap anak didiknya merupakan peran penting dari sekian banyak peran yang harus di jalani. Hal ini dikarenakan pendidik adalah salah satu komponen dalam proses pembentukan perkembangan anak usia dini,

eksistensi pendidik merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional (Ravik Karsidi, 2005:81).

Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak usia dini adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Adapun Hurlock (1995), menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial meliputi : 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat. Keterampilan sosial yang telah diberikan oleh seorang pendidik pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak tersebut untuk menjadi orang dewasa yang berkomunikasi baik, disiplin dan bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD Cempaka Putih merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana keberadaannya telah memberi dampak positif bagi anak, baik dalam bidang akademik anak maupun dalam bidang sosial anak. Apalagi anak yang berusia 3-4 tahun, mereka memerlukan pengawasan serta pendampingan dari seorang pendidik. Sehingga keberadaan pendidik bagi pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu hal yang penting bagi pembentukan sosial anak. Tetapi, apakah peran pendidik dapat mengatasi perilaku sosial anak di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Sementara, di PAUD tersebut masih terdapat anak yang berperilaku kurang baik dalam berinteraksi sosial. Sesuai dengan uraian di atas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tahapan penelitian yang sangat penting karena tahap fokus masalah akan menentukan arah penelitian. Berdasarkan latar belakang secara teoritik dan empirik di atas, maka peneliti menemukan fokus

permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana peran pendidik dalam perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?”

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian, tujuan penelitian adalah menyampaikan hasil-hasil dari kegiatan penelitian yang hendak dicapai. Penegasan tujuan akan memberikan arahan dalam pemecahan masalah sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami maksud dari penelitian yang dilaksanakan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil dari sebuah penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, yaitu dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktis dalam menambah wawasan tentang peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini,
- 1.3.2 Bagi peneliti lain, yaitu dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk penelitian sejenis,
- 1.3.3 Bagi PAUD Cempaka Putih, yaitu dapat dipergunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang 2.1 peran pendidik, 2.2 perkembangan sosial, 2.3 peran pendidik terhadap perkembangan sosial Anak Usia Dini.

2.1 Peran Pendidik

Pendidik merupakan sebutan untuk seseorang yang berprofesi sebagai pendidik (Munandir, 2001) atau orang yang mendidik (Setiawan, 2014). Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 4 dikatakan bahwa pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Mulyasa, 2007).

Seperti yang diungkapkan oleh Brock (2012), bahwa dalam kegiatan mengajar hendaknya pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Pendidik menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, kewibawaan merupakan syarat mutlak mendidik dan membimbing peserta didik dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak peserta didik dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplekmenter untuk menjamin adanya disiplin (S. Nasutoin, 1995).

Menurut Sardiman (1992:10), ada beberapa peranan pendidik, yaitu :

1. Informator, yaitu pendidik berperan sebagai pengajar yang memberikan informasi baik akademik maupun umum.
2. Organisator, yaitu pendidik berperan dalam mengelola kegiatan akademik seperti membuat silabus, worksop, jadwal pelajaran, dan lain-lain.
3. Motivator, yaitu pendidik berperan dalam merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas, daya cipta, sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

1. Mediator, yaitu pendidik berfungsi sebagai mediator antara peserta didik dan masalah-masalah yang timbul.
2. Inisiator, yaitu pendidik sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, sehingga merangsang anak agar menjadi kreatif.
3. Demonstrator, yaitu pendidik harus dapat menjadi peraga bagi anak didiknya.
4. Fasilitator, yaitu pendidik memberikan kemudahan bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga tercipta proses belajar-mengajar secara efektif.
5. Evaluator, yaitu pendidik dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan insrtrinsik.

Selanjutnya, hakekat guru sebagai suatu profesi memiliki beberapa peran yang melekat pada profesinya tersebut. Hakekat guru yang dimaksudkan itu sebagaimana dikemukakan oleh Ditjen Dikti (dalam Sulthon Masyhud, 2014:15) sebagai berikut :

1. Guru adalah pendidik.
2. Guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.
3. Guru berperan sebagai fasilitator belajar bagi peserta didik.
4. Guru turut bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.
5. Guru menjadi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
6. Guru sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik.
7. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya, dan
8. Guru merupakan agen pembaharuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dengan tanggung jawab sangat besar dalam menangani berhasil tidaknya program pendidikan. Kalau boleh dikatakan baik dan buruknya suatu bangsa dimasa depan terletak ditangan pendidik. Berdasarkan beberapa sub fokus yang telah dipaparkan oleh Dikti, yang digunakan sebagai sub fokus dalam penelitian ini yaitu pendidik sebagai sebagai fasilitator dan sebagai teladan.

2.1.1 Fasilitator

Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, pendidik berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator maka pendidik memiliki peran dalam memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira,, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara (*confident to opinion*) (Mulyasa, 2007).

Menurut Y.B. Mangunwijaya (dalam Sindhunata, 2001), pendidik dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya pendidik dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa anak akan belajar dengan baik apabila:

1. Anak secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran,
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*),
3. Anak mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup,
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir anak, dan
5. Terbina saling pengertian, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Menurut Mulyasa. (2007), Sebagai fasilitator tugas pendidik yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar apalagi menghajar peserta didik. Kita perlu pendidik yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik merupakan komponen pembelajaran sebagai fasilitator fungsinya sebagai pelatih, pendidik, dan pembimbing. Pendidik melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun dan membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada anak.

2.1.2 Teladan

Seorang pendidik harus memiliki akhlak atau kode etik yang baik, karena pendidik adalah teladan bagi murid-muridnya. Menurut Burhanuddin (1997:200-201) ada beberapa kode etik atau akhlak pendidik yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu sebagai berikut :

1. Berniat dengan ikhlas, maksudnya hendaklah pendidik mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan hati karena mengharap keridaan Allah SWT.
2. Kasih sayang, hendaklah seorang pendidik merasa diri sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah sebagai anaknya sendiri.
3. Hikmah kebijaksanaan, yang berarti pendidik harus berlaku bijaksana dalam mengajar.
4. Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid.
5. Memberi teladan, pendidik tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah pendidik harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.

Menurut Yelon dan Weinstein (1997), pendidik merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja apa yang telah dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sebagai model atau teladan bagi peserta didik merupakan salah satu faktor dalam pengembangan pendidikan yang efektif karena kedudukannya sebagai figur akan dicontoh atau ditiru oleh peserta didik.

2.2 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Hibana, 2002:35).

Secara kronologis, anak yang baru lahir belum memiliki sifat sosial. Kehidupan awal seorang anak diwarnai oleh kehidupan yang sangat egosentris. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Anak hanya memikirkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Ia memandang persoalan dari satu sisi, yaitu dari dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Segala hal yang ia lakukan tentu demi diri sendiri, bukan untuk orang lain.

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka dengan orang tua atau pengasuh di rumahnya, terutama anggota keluarga. Interaksi sosial kemudian diperluas dari rumah tangga ke tetangga dan dari tetangga ke lingkungan PAUD. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan pendidik terhadap peserta didik dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada peserta didiknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan pendidik ini sering disebut dengan sosialisasi. Pada masa yang lebih dikenal dengan masa prasekolah ini, anak menjadi lebih kritis dan mempunyai kreativitas alamiah untuk menyayangi, mencari tahu, bereksplorasi, imajinatif, percaya diri, mencoba hal-hal baru, mencipta dan senang bermain sendiri (Suryadi, 2006:84). Mereka pun menjadi sosok yang mandiri dan menjaga diri mereka sendiri dan menuju proses untuk kesiapan bersekolah.

Menurut Sujiono (2009), ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini usia 3-4 tahun yaitu sebagai berikut :

1. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri.
2. Mengembangkan perasaan rendah hati.
3. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual.
4. Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan.
5. Memiliki perasaan yang kuat kearah rumah dan keluarga.
6. Menunjukkan suatu perubahan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri.
7. Bermain parallel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama.
8. Memiliki teman bermain khayalan.

Pada periode prasekolah ini terjadi transisi yang besar dalam perkembangan seorang anak. Anak mengalami perkembangan dari seorang balita yang egosentris, dengan kapasitas yang terbatas untuk memahami diri dan dunia, menjadi seorang yang berada di pertengahan usia anak-anak yang memiliki banyak kesamaan dengan orang dewasa. Dalam artian bahwa ia dapat berpikir secara logis, mempertahankan kontrol diri dan berempati dengan orang lain. Secara kognitif, anak yang berada pada masa prasekolah telah bergerak secara bertahap untuk berpikir secara lebih logis dan menunjukkan pemahamannya mengenai sebab akibat, serta membedakan antara khayalan dan realitas (Davies, 1999:227).

Perkembangan sebenarnya tidak terjadi dalam kotak yang terpisah-pisah namun untuk menyederhanakan dan memudahkan perkembangan sering dibagi kedalam beberapa aspek. Menurut Hurlock (1995), membagi area perkembangan ke dalam empat aspek, yaitu :

1. Perkembangan fisik motorik yang ditandai dengan penambahan tinggi, berat badan dan kematangan tubuh.
2. Perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan proses sosialisasi ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat seperti bertanggung jawab, disiplin, kerjasama, empati dan berbagi.
3. Perkembangan kognitif yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan simbol-simbol.
4. Perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan anak.

Selain itu, menurut Ahmad Susanto (2012:43), aspek perkembangan sosial dibagi menjadi tujuh aspek, yaitu :

1. Perkembangan (*negativisme*), yaitu terjadi pada anak usia 18 bulan sampai tiga tahun, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan.
2. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*), yaitu terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu dan direbut barang atau mainannya.
3. Agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal).
4. Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif.

5. Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain.
6. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
7. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap *bossiness*.
8. Mementingkan diri sendiri, (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
9. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons tatanan sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Berdasarkan beberapa sub fokus yang telah dipaparkan oleh Hurlock, yang digunakan sebagai sub fokus dalam penelitian ini yaitu kerjasama, disiplin dan empati.

2.2.1 Kerjasama

Menurut Hafsah (2008:18), kerjasama sering disebut dengan istilah kemitraan yang berarti suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Sementara Surgent (dalam Santoso, 1992:29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi diantara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Santoso (1992:29) juga menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.

Sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan setiap anak atau kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama. Hubungan kerjasama bermakna bagi anak itu sendiri maupun bagi anak lain yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai sehingga harapan-harapan, motivasi, sikap dan lain-lainnya yang ada pada anak dapat diketahui oleh pendidik.

Dewi berpendapat bahwa kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama (Yudha & Rudyanto, 2005:39).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan salah satu perkembangan sosial yang harus dimiliki oleh setiap anak agar dalam menjalin hubungan belajar dan bermain di dalam kelas maupun di luar kelas mampu bekerja sama dengan baik. Secara umum kerjasama diartikan sebagai usaha terkoordinasi untuk menjalankan kewajiban secara tertib dan teratur. Bentuk dari sebuah kerjasama dapat berupa saling memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

2.2.2 Disiplin

Menurut Kemendiknas (dalam Agustina 2012:15) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam perkembangan sosial disiplin sangat dibutuhkan bagi setiap individu agar terjalannya sikap emosi yang baik dan bisa diatur.

Peningkatan disiplin anak sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena di tahap usia dini ini adalah waktu yang tepat untuk menyiapkan mental dan membentuk sikap anak yang berdisiplin, sehingga hal ini memiliki pengaruh yang baik bagi perkembangan sosial anak yang memasuki tahap

pendidikan. Karena belum mengerti tentang disiplin, anak-anak harus belajar berperilaku mandiri dalam pembiasaan diri di lingkungan sekolah.

Disiplin merupakan cara pendidik untuk membuat setiap anak berhasil dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Dalam hal ini disiplin yang baik bukanlah dalam bentuk hukuman, tetapi melalui latihan dan pembiasaan. Hukuman itu sendiri merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan dalam kelompok sosial mereka.

Menurut Schaefer (dalam Sujiono, 2005:47), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan,
2. Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak, dan
3. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin dalam perkembangan sosial anak adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu. Pendidik diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan agar anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

2.2.3 Empati

Menurut Goleman (1997:136) Kemampuan empati adalah “ Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain “. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan

sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya.

Menurut Abu Ahmadi (1992), empati merupakan suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata kita dalam situasi orang lain tersebut, karena empati orang menggunakan perasaannya dengan afektif didalam situasi orang lain. Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat.

Menurut Stern (dalam Daniel Goleman, 1997), guru mempunyai peranan dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional yaitu mengembangkan pengembangan empati anak dengan cara menjadi model dan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku baik dan berkembang empati anak. Menurut Stern (dalam Daniel Goleman, 1997), beberapa pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain adalah sebagai berikut :

1. Keteladanan

Menjadikan diri kita teladan bagi anak-anak didik kita dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka menjadi saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan mereka bisa memahami dan menghayati ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti.

2. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati/moral

Kisah/cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang terjadi dalam kisah/cerita tersebut. Kisah/cerita yang menggambarkan tentang penderitaan/kemalangan seseorang dalam kehidupannya. Dalam kisah ini perlu ditanamkan pada anak bahwa peristiwa/keadaan itu pun mungkin juga bisa menimpa pada diri kita. Bahwa kita pun bisa mengalami nasib yang sama seperti orang lain yang menderita akibat perbuatan jahat kita. Bagaimana penderitaan yang menimpa orang lain itu jika menimpa kita, bukankah kita akan butuh empati dan perhatian dari orang lain Oleh sebab itu kita pun harus selalu mencoba memperhatikan penderitaan orang lain. Kisah/cerita yang berkaitan dengan empati ini berguna untuk mengembangkan daya imajinasi moral anak. Dengan kisah/cerita tersebut, diharapkan anak akan berimajinasi dalam pikirannya untuk selalu melakukan sikap empati kepada orang lain.

3. Penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal

Sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal untuk menegur anak didiknya yang salah adalah semisal ketika ada anak yang nakal dan usil sehingga membuat temannya menangis, maka teguran yang baik adalah dengan kata-kata: "Lihat kamu telah membuatnya amat sedih. Kasihan dia kan kalau sedih". Sedangkan penggunaan kata yang kurang mendidik adalah teguran yang secara langsung memarahi anak yang nakal seperti : "Nakalnya kamu, nanti Ibu jower, lho".

4. Pengalaman langsung

Anak kita ajak berkunjung dan melakukan kegiatan sosial ke panti asuhan anak yatim piatu, kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

5. Kebersamaan dalam bermain

Kita tanamkan pada anak untuk bisa bermain bersama-sama dengan teman-temannya dan mau berbagi/meminjamkan mainan pada teman-temannya yang belum atau tidak mempunyai alat permainan agar teman kita tidak merasa sedih karena tidak memiliki mainan seperti kita. Anak kita ajak berempati kepada temannya yang tidak memiliki alat permainan.

6. Pembentukan Empati lewat Pembiasaan

Pada kehidupan setiap hari anak kita biasakan, selalu kita bimbing dan arahkan untuk bersikap empati kapan pun dan dimana pun. Bila suatu ketika kita temukan, anak kita sedang berebut mainan misalnya harus langsung kita tanamkan pada masing-masing anak tersebut sikap empati dalam perasaan mereka. Di sekolah kita latih anak untuk antri dengan cara berbaris di depan kelas pada saat awal akan dimulainya proses belajar, dan masuk ke kelas satu demi satu. Dengan empati terhadap teman yang antri duluan di depan kita, maka kita tak akan menyerobot antrian tersebut.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa empati ini sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, guna terbentuknya pribadi anak yang baik, bermoral/beretika, dan dapat dipercaya dan apat diandalkan. Empati sendiri berakar dari proses penyesuaian dalam suatu hubungan interaksi sosial. Dengan tidak adanya penyesuaian tersebut akan merugikan perkembangan sosial anak dan dapat menumpulkan sikap empati anak.

2.4 Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Soerjono Soekanto (1990:269) menyebutkan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Wujud dari peranan itu adalah adanya tugas-tugas yang dijalankan oleh seseorang yang berkaitan dengan fungsinya dalam mendidik. Salah satunya adalah peranan pendidik PAUD. Dalam kaitannya dengan kehidupan anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar, maka peran dari seorang pendidik sangat dibutuhkan oleh

anak usia dini. Artinya bahwa tugas peran pendidik yang diharapkan yaitu sebagai fasilitator dimana yang fungsinya memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar yang sedemikian rupa dan serasi dengan perkembangan anak dan juga sebagai model atau teladan dimana peserta didik akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Hal seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang pendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri pribadi peserta didik.

Salah satu fokus dalam peran pendidik ini adalah masalah perkembangan sosial anak. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang perkembangan sosial anak yang meliputi kerjasama, disiplin, dan empati. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, terutama pendidik. Apabila pendidik maupun lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial yang baik, akan tetapi apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik. Kerjasama sangat penting dalam menjalin interaksi sosial anak dengan pendidik, sehingga terciptanya sebuah hubungan dimana dalam hubungan tersebut pendidik harus dapat menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur atau bisa dikatakan disiplin, maka nilai empati menjadi potensi yang dimiliki anak untuk dapat mengatur diri dan lingkungannya.

Dengan demikian perkembangan sosial yang akan dianalisis melalui tingkah laku anak dalam kerjasama antara anak satu dengan anak yang lain, sikap disiplin, dan rasa empati sebagai peserta didik diharapkan dapat terjalinnya interaksi sosial yang baik. Tugas peran pendidik sebagai fasilitator dan teladan dapat membantu dalam merangsang atau memberikan stimulus kepada anak sehingga interaksi sosial akan berlangsung secara efektif.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu, 3.3 desain penelitian, 3.4 teknik penentuan informan penelitian, 3.5 definisi operasional, 3.6 data dan sumber data, 3.7 metode pengumpulan data, dan 3.8 metode pengolahan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan bentuk pola perkembangan sosial yang diberikan oleh pendidik serta ucapan yang diungkapkan oleh informan dari hasil wawancara.

Sedangkan menurut Surakhmad (1998:139) penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, serta hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak atau tentang suatu proses yang sedang bekerja, kelainan yang muncul, kecendrungan yang tampak, pertentangan yang memancing dan sebagainya. Secara kualitatif penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2015.

Karena jenis penelitian yang diambil adalah penelitian sosial, penelitian ini lebih menekankan pada bahasa atau linguistik dan permasalahannya yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi dengan mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk penelitian dalam menggali informasi dan data yang dibutuhkan sebagai bahan kajian penelitian.

Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* artinya daerah dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006:139). Dengan memperhatikan hal tersebut, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Alasan memilih tempat ini adalah :

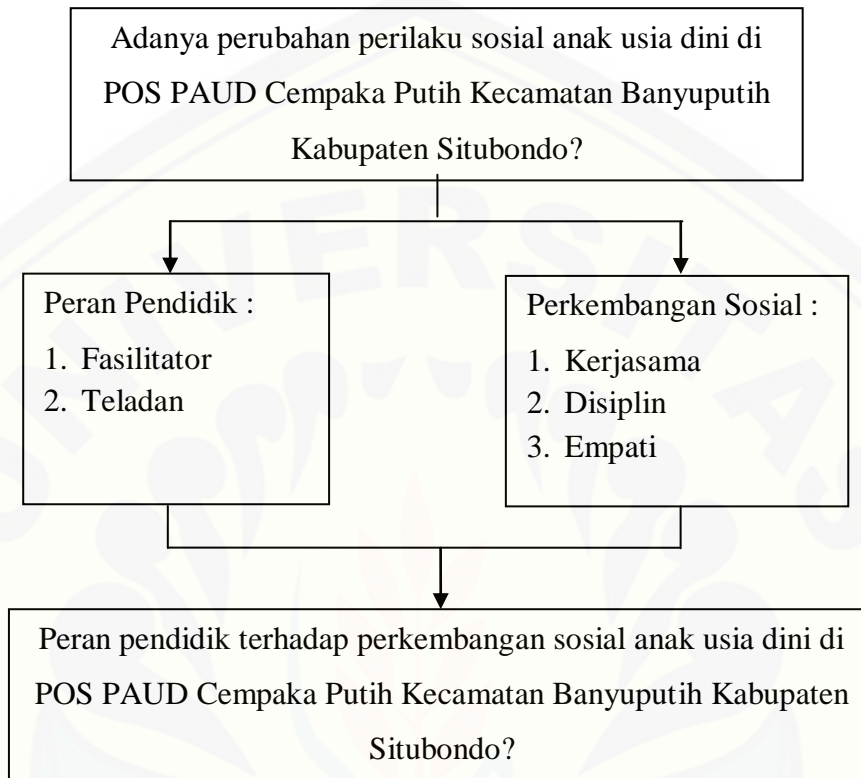
1. Peneliti telah mengetahui situasi dan kondisi tempat yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Peneliti menemukan adanya perubahan sosial anak usia dini di PAUD tersebut.
3. Adanya kesediaan dari pihak pengelola PAUD untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.
4. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pengajaran pendidik di tempat tersebut.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 5 bulan dengan rincian 2 bulan persiapan, 2 bulan penelitian dilapangan dan 1 bulan pembuatan laporan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan antara bulan Desember 2014 sampai dengan bulan April 2015.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2012:23). Sedangkan menurut Ulfatin (2013:157) rancangan pada dasarnya suatu perencanaan kegiatan sebelum penelitian dilakukan. Dalam suatu kegiatan penelitian, umumnya yang dimaksud dengan rancangan atau design (*design*) operasional penelitian adalah rincian dari suatu usulan (proposal) penelitian. Jika sebelumnya telah ada usulan atau proposal penelitian, maka pada tahapan menyusun rancangan atau design operasional ini peneliti berusaha menjelaskan secara lebih rinci aspek-aspek atau komponen-

komponen yang harus dicapai untuk melakukan penelitian. Berikut ini adalah rancangan penelitian yang digunakan :



Gambar 1 Tahapan Penelitian

Keterangan :

—————: terdapat hubungan

—————>: hubungan searah

3.4 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Dalam penelitian pendekatan kualitatif teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2011:219). Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi

yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

Ketika peneliti memasuki lapangan, peneliti melakukan hubungan personal langsung dengan informan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah pendidik yang merupakan sasaran dalam perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo dan informan pendukung yaitu orang tua dan dokumentasi.

3.5 Definisi Operasional

Batasan masalah yang disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Pembatasan lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasebilitas masalah yang dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dan dan waktu (Sugiyono, 2011:207).

3.5.1 Peran Pendidik

Peran pendidik merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Pendidik sebagai penyedia media, yakni bagaimana upaya pendidik menyediakan dan mengorganisasikan penggunaan media pembelajaran (Mulyasa, 2007). Karena pendidik sebagai teladan, praktis bahwa ia juga berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar yang sedemikian rupa dan serasi dengan perkembangan anak, sehingga interaksi belajar akan berlangsung secara efektif.

3.5.2 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak merupakan bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan (Hibana, 2002). Pada perkembangan sosial ini peneliti memilih untuk lebih memfokuskan pada kerjasama anak, disiplin dan rasa empati dikarenakan ketiga sikap tersebut saling mempengaruhi. Kerjasama sangat penting dalam menjalin interaksi sosial anak dengan pendidik,

sehingga terciptanya sebuah hubungan dimana dalam hubungan tersebut pendidik harus dapat menciptakan lingkungan PAUD yang tertib dan teratur atau bisa dikatakan disiplin, maka rasa empati menjadi potensi yang dimiliki anak untuk dapat mengatur diri dan lingkungannya. Untuk menemukan adanya peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini, peneliti akan mencari informasi kepada para pendidik PAUD tersebut dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi yang nantinya akan dijadikan data mentah atau data dasar sebagai bahan untuk memperoleh jawaban dari fokus masalah yang tertera sebelumnya.

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem, hewan, tumbuhan, bahan, alat, dan lain-lain (Universitas Jember, 2012:23). Sedangkan sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Apabila penelitian dalam pengumpulan data menggunakan wawancara maka sumber data disebut sebagai informan. Informan adalah orang yang merespon atau memberikan jawaban kepada peneliti seputar pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari informan kunci (yaitu pendidik di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo), sedangkan informan pendukung yaitu, orang tua dan peserta didik. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi terhadap informan kunci. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data tambahan melalui kegiatan dokumentasi dan kepustakaan di lapangan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:232) menjelaskan pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, observasi dan kuisioner. Sedangkan Masyhud (2012:201), pengumpulan data merupakan tahap

yang sangat menentukan dalam proses penelitian, sebab kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.7.1 Metode Wawancara (Interview)

Menurut Sugiyono (2011:194), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Sedangkan menurut Moleong (2013:190), wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam hal ini peneliti memilih wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada informan telah ditentukan sebelumnya serta alasan yang lain lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun data yang akan diraih dalam wawancara adalah :

1. Penerapan pendidik dalam membentuk perkembangan sosial anak.
2. Perkembangan sosial yang dapat dibentuk oleh pendidik.
3. Sikap yang harus dilakukan pendidik agar menjadi teladan bagi anak.
4. Kaitannya perkembangan sosial dengan anak usia dini.
5. Perilaku kerjasama anak.
6. Perilaku disiplin anak.
7. Perilaku empati anak.

3.7.2 Metode Observasi

Arikunto (2006:156) mengartikan observasi memperhatikan sesuatu dengan menggunakan seluruh alat indera melalui penglihatan, penciuman,

pendengaran, peraba dan pengecap. Arikunto (2006:157) menyatakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Observasi non-sistematis : observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatn;
2. Observasi sisematis : observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis agar lebih bisa memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Data yang ingin diraih pada metode ini adalah :

1. Upaya pendidik dalam membentuk perkembangan sosial anak pada saat proses belajar mengajar.
2. Penerapan pendidik untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam kerjasama.
3. Penerapan pendidik dalam membentuk sikap disiplin anak.
4. Upaya pendidik menanamkan rasa empati pada anak.

3.7.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006:158).

Dokumen adalah catatan atau bahan yang menggambarkan suatu peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang atau organisasi kelembagaan. Dokumen yang berupa tulisan misalnya antara lain : buku harian, laporan, sejarah kehidupan, peraturan, surat dan sebagainya. Dokumen dalam bentuk gambar misalnya antara lain : foto, sketsa, gambar hidup dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk karya misalnya antara lain : karya seni, pautng, film dan sebagainya (Ulfatin, 2013:218). Adapun dokumentasi yang ingin peneliti dapatkan adalah :

1. Visi dan misi PAUD Cempaka Putih,
2. Struktur pengelolaan PAUD Cempaka Putih,

3. Sarana dan prasarana PAUD Cempaka Putih,
4. Data peserta didik PAUD Cempaka Putih, dan
5. Data pendidik PAUD Cempaka Putih.

3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moleong, 2013:175). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengolahan data menurut Ulfatin (2013:271-274), yaitu :

a. Perpanjangan Waktu Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh pada pengamatan awal. Peneliti kualitatif, pada pengamatan awal memasuki lapangan umumnya masih dianggap sebagai orang asing sehingga ia kurang banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang belum akurat. Perpanjangan waktu penelitian ini, diharapkan peneliti mendapatkan data yang lebih banyak, mendalam dan tanpa rahasia lagi. Waktu dalam penelitian untuk melakukan pengamatan memang tidak ada ketentuan yang pasti. Tetapi, semakin lama waktu pengamatan, maka dapat diasumsikan semakin dalam dan semakin banyak data yang dikumpulkan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten. Ketekunan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data dimaksudkan mencari informasi sehingga dapat memilah dan memperhitungkan apakah informasi yang diperoleh dapat dikumpulkan sebagai data atau tidak. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamat menyediakan kedalaman perolehan data secara rinci dalam situasi yang sangat relevan.

c. Triangulasi

Data yang akan menghasilkan penarikan kesimpulan sangat dituntut validitasnya. Moleong (2013:178) mengatakan bahwa triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

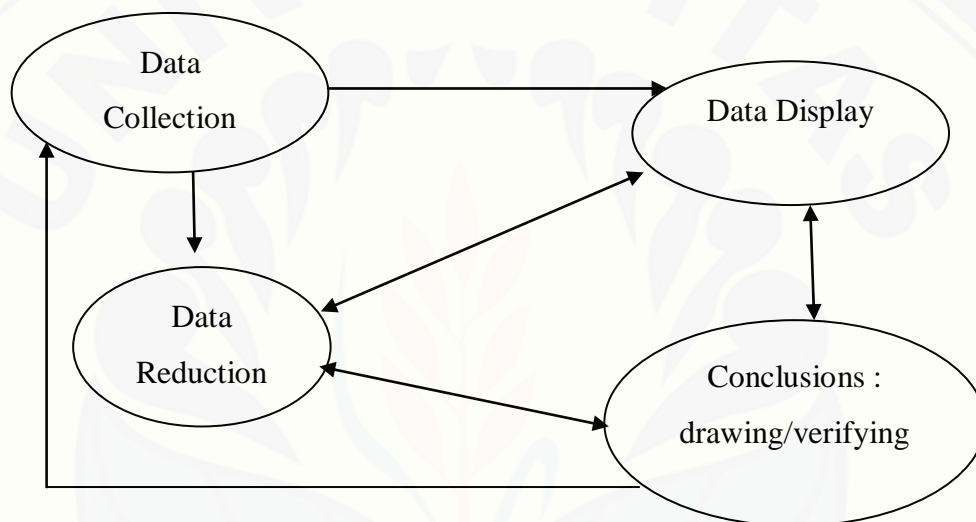
- 1) Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.
- 2) Triangulasi dengan metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 3) Triangulasi dengan teori adalah anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu dalam memperoleh data peneliti melakukan wawancara tidak hanya kepada informan kunci tetapi juga informan pendukung. Penggunaan triangulasi sumber dimaksudkan agar data atau informasi yang terkumpul sudah memenuhi atau cukup bagi peneliti, yaitu informasi dari informan kunci akan diperkuat oleh informasi dari informan pendukung. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk memperoleh data pendukung melalui kegiatan observasi dan dokumentasi.

3.8.2 Analisis Data

Menurut Ulfatin (2013:234), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain untuk menemukan apa yang penting dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian.

Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif yang bertolak dari khusus ke umum. Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kejadian, peristiwa dan fenomena yang diperoleh di lapangan. Karena itu antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi satu kegiatan yang tak terpisahkan. Keduanya berlangsung secara serempak. Prosesnya mengikuti siklus sebagaimana yang digambarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) secara interaktif pada gambar 2.



Gambar 2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Berdasarkan gambar 2 digambarkan ada empat tahapan dalam melakukan analisis data, adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*). Pengumpulan data berarti peneliti bekerja mengumpulkan data dilapangan sekaligus menganalisisnya. Pada pengumpulan data, peneliti melakukan perbandingan-perbandingan untuk mendapatkan konsep, kategori dan bahkan teori.
2. Pereduksian Data (*Data Reductions*). Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dari catatan lapangan. Sebenarnya, reduksi data berlangsung terus

menerus tidak hanya setelah pengumpulan data, tetapi selama pengumpulan data dan bahkan berakhir sampai dengan penyusunan laporan.

3. Pemaparan Data (*Data Display*). Pemaparan data adalah kegiatan menyusun informasi dari catatan lapangan menjadi susunan yang sistematis dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pemaparan data yang paling banyak digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.
4. Perekamian Data (*Conclusion Drawing And Verifying*), yaitu sebagai jalinan waktu antara sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang diteliti remang-remang menjadi jelas. Dapat dikatakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 4.1 data pendukung, 4.2 penyajian dan interpretasi data, 4.3 temuan penelitian, 4.4 analisis data, 4.5 kelebihan dan kekurangan penelitian.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat mendukung keberhasilan penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Fungsi dari data pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai data pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis seperti halnya data utama.

4.1.1 Profil POS PAUD/TK Cempaka Putih

Gambaran umum POS PAUD/TK Cempaka Putih sebagai daerah penelitian terletak di Jl. Raya Banyuwangi, Balai Desa Banyuputih Kabupaten Situbondo dengan denah lokasi sekolah (lampiran I). Secara geografis POS PAUD/TK Cempaka Putih dibatasi sebelah :

- a. Utara : SDN 3 Banyuputih
- b. Selatan : Balai Desa Banyuputih
- c. Barat : Perkampungan
- d. Timur : Perkampungan

4.1.2 Sejarah Singkat POS PAUD/TK Cempaka Putih

POS PAUD/TK Cempaka Putih didirikan pada 19 Januari 2008 oleh sebuah kelompok PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dari lembaga pemerintah. POS PAUD/TK Cempaka Putih, pada saat awal berdiri terdiri dari 2 kelas dan 1 kamar mandi dengan jumlah murid pada waktu itu 25 anak dengan guru 3, 1 kepala PAUD, dan 2 guru sukarela. Dana awal yang digunakan untuk kegiatan operasional PAUD berasal dari dan sendiri PNPM.

Pada tahun 2010, PAUD Cempaka Putih semakin meningkat jumlah muridnya karena besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di PAUD Cempaka Putih. Kurikulum yang digunakan waktu itu adalah kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional. Menurut Ny. HJ. Uswatun Juharto, S.Ag selaku penyelenggara PAUD Cempaka Putih merupakan program kelompok PKK yang pembelajarannya mengandung unsur-unsur kompetisi, sehingga keluaran yang dihasilkan membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan ceria.

4.1.3 Visi, Misi dan Motto PAUD Cempaka Putih

a. Visi

Menjadi tempat belajar sambil bermain yang terdepan dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas ceria, kreatif, berakhlaq mulia, terampil, dan mandiri.

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
- Mengembangkan pola asuh yang penuh kasih dalam menumbuhkan-kembangkan potensi setiap anak

c. Motto

Hiburilah hati anda, sebab itu cepat bosan dan mudah merasa capek, terapkan cara-cara yang variatif dan carilah dari sekiancara itu yang mengandung seni Hikmah dan ragam Makrifah

4.1.4 Kondisi Tenaga Pendidik di PAUD Cempaka Putih

Keberhasilan aspek perkembangan anak di PAUD Cempaka Putih di dukung oleh kerjasama yang baik dengan beberapa personil. PAUD Cempaka Putih sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, mengajar, mendidik dan menyiapkan mental anak untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidik pada PAUD Cempaka Putih memiliki pendidikan yang sangat beragam mulai dari SMA, D3 sampai S1. Selain itu semua pendidik di PAUD Cempaka Putih sudah mengikuti berbagai macam pelatihan agar memiliki

bekal untuk mendidik peserta didik khususnya dalam mengembangkan sosial anak.

Adapun data pendidik PAUD Cempaka Putih dan untuk memperjelas tugas masing-masing pendidik, dapat dilihat pada data pendidik dan struktur organisasi PAUD Cempaka Putih (lampiran) bahwa PAUD Cempaka Putih memiliki 1 kepala sekolah dan 6 tenaga pendidik dimana tugas dari masing-masing tenaga pendidik sudah ditetapkan.

4.1.5 Sarana dan Prasarana PAUD Cempaka Putih

Sarana dan prasarana yang ada di PAUD Cempaka Putih umumnya sudah cukup memadai antara lain halaman sekolah dan ruang kelas yang memadai, alat permainan edukatif yang bervariasi, toilet. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kondisi Fisik PAUD Cempaka Putih

NO	NAMA BANGUNAN	KONDISI	KET
1	Kelas	Cukup baik	2
2	Kantor	Baik	1
3	Kamar mandi	Baik	1
4	Playground	Baik	1

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

Dari data yang diperoleh pada tabel kondisi fisik POS PAUD Cempaka Putih di atas menunjukkan bahwa kondisi fisik yang ada di POSPAUD Cempaka Putih secara keseluruhan dalam kondisi baik dan dapat digunakan untuk media belajar dan bermain. Karena pada dasarnya sarana bermain adalah hal yang paling penting dalam menunjang proses belajar anak usia dini, dimana sarana bermain merupakan media yang dapat mengembangkan sosial anak terutama dalam berinteraksi, sehingga dengan kondisi fisik yang telah dimiliki memudahkan jalannya proses pembelajaran.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Kelas

NO	SARANA KELAS	PRASARANA KELAS
1	Alat mencocok (jarum dan bantal)	Meja dan kursi
2	Crayon	Papan Tulis
3	Gambar	Karpet
4	Gunting	Lemari
5	Kertas tulis	Rak

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

Dari data yang diperoleh pada tabel sarana dan prasarana di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di POS PAUD Cempaka Putih secara keseluruhan umumnya sudah cukup memadai, jumlah anak yang terbatas dan alat permainan edukatif yang bervariasi sehingga dengan sarana dan prasarana yang telah dimiliki memudahkan jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas.

4.2 Penyajian dan Interpretasi Data

Data utama adalah data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2015. Pendeskripsian perkembangan sosial anak usia dini ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah dan selanjutnya akan dideskripsikan secara rinci hingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini.

Berdasarkan dengan pengumpulan data dan pengolahannya yang didapat maka data yang dapat dianalisa dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2014-2015 yang meliputi sebagai berikut :

4.2.1 Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Sosial Anak

a. Fasilitator

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung dalam upaya untuk mengetahui peran pendidik dalam perkembangan sosial anak. Kepada informan kunci guru PAUD Cempaka Putih diketahui cara menciptakan suasana belajar yang efektif kepada anak-anak. Jawaban yang diberikan oleh informan kunci bervariasi seperti yang diungkapkan oleh Ibu RS selaku guru yaitu :

“Biasanya kalau disini itu diajak bermain seperti bernyanyi mengenal huruf, angka, buah dan hewan agar anak tidak bosan. Namanya juga anak kecil masih dalam dunia bermain jadi kalau anak di ajak bernyanyi pasti bersemangat dan pastinya akan mendengarkan arahan dari guru” (wawancara tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB).

Selain RS, Ibu NU selaku kepala sekolah informan kunci lainnya memberikan pernyataan yang serupa yaitu :

“Untuk menciptakan suasana yang efektif, mengajak anak untuk bernyanyi bersama yang temanya itu tentang huruf, angka, baik mengenal hari dan bulan juga hewan, tumbuhan agar anak lebih ceria dan tidak bosan dalam proses belajar mengajar” (wawancara tanggal 13 Maret 2015 pukul 10.15 WIB).

Hal ini juga didukung oleh orang tua dari salah satu peserta didik yang berinisial Ibu JU sebagai berikut :

“Setahu saya, biasanya anak-anak sering diajak bernyanyi saat mulai bosan dan tidak mendengarkan apa yang diperintah guru saat mengajar. Jika anak-anak diajak bernyanyi bisa senang lalu semangat lagi untuk mendengarkan guru” (wawancara tanggal 17 Maret 2015 pukul 08.45 WIB).

Dari jawaban diatas diketahui bahwa peran pendidik dalam perkembangan sosial anak yaitu menciptakan suasana yang efektif di dalam kelas saat proses belajar-mengajar dengan cara mengajak anak bernyanyi baik mengenal angka, huruf, hewan, serta tumbuhan dimana anak-anak mampu berdiri sendiri

dan bergaul dengan temannya ketika melakukan kegiatan bernyanyi yang dilakukan secara kelompok. Dalam menciptakan suasana yang efektif tentunya ada penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak di sekolah, hal ini seperti pernyataan dari Ibu UZ selaku guru PAUD Cempaka Putih yaitu :

“Menerapkan BCCT seperti yang sudah disepakati oleh HIMPAUDI supaya anak bisa berinteraksi sesama temannya ataupun pada guru, juga dengan bercerita supaya anak mengerti dan memahami sebab ataupun akibat dari pesan cerita yang telah diperoleh agar nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan anak tanpa harus mendapat arahan lagi dari guru ataupun orang tua” (tanggal 14 Maret 2015 pukul 09.10 WIB).

Ibu RS juga mengungkapkan penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini pada tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB hingga selesai sebagai berikut :

“Penerapannya yaitu menggunakan BCCT atau biasa dikenal dengan lingkaran, juga menggunakan metode bercerita, bernyanyi ataupun dengan permainan sederhana agar anak dapat membaur dengan teman-temannya sehingga dapat berinteraksi dan bersosialisasi.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan guru dalam mengembangkan sosial anak usia dini disesuaikan dengan pembelajara dari kesepakatan HIMPAUDI (Himpunan PAUD Indonesia) seperti dengan menggunakan metode BCCT (*Beyond Centre Circle Time*) dimana dalam BCCT (*Beyond Centre Circle Time*) tersebut anak akan dibimbing dan ditanamkan nilai-nilai dasar terutama yaitu nilai sosial. Ciri dari metode BCCT (*Beyond Centre Circle Time*) ini adalah guru hanya sebagai fasilitator yang pembelajarannya berpusat pada anak untuk merangsang dan berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja. Selain metode BCCT (*Beyond Centre Circle Time*), pendidik juga menerapkan metode bercerita yang tujuannya melatih rasa peduli anak dengan memberikan cerita-cerita yang bertema tentang moral.

b. Teladan

Dalam tahap selanjutnya peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Dalam penerapan mengembangkan sosial anak, ada juga peran pendidik menjadi teladan yang baik menjadi pengaruh bagi perkembangan sosial anak tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan guru agar menjadi teladan bagi anak. Hal ini seperti pernyataan Ibu RS pada tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB hingga selesai sebagai berikut :

“Tugas dan kewajiban guru untuk menjadi teladan bagi anak itu sangat tidak mudah sekali ya apalagi untuk anak usia dini dimana kita harus benar-benar menjadi panutan yang baik karena anak usia dini itu sangat mudah sekali meniru apa yang sudah dilihatnya. Sebagai teladan harus menjadi contoh yang baik dengan cara melakukan arahan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dari berbicara dengan lembut kepada orang agar menciptakan suasana yang nyaman pada saat berkomunikasi dan cara berpakaian yang sopan, semua tindakan dan perilaku harus benar-benar dijaga.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu UZ pada tanggal 14 Maret 2015 pukul 09.10 WIB di sekolah :

“Dengan memberikan contoh yang positif bagi anak melalui tutur kata yang baik dan sopan, melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti menjaga kebersihan juga berpakaian yang rapi nantinya semua apa yang guru lakukan pasti akan ditiru sama anak-anak baik dari perilaku guru yang baik ataupun yang jelek, jadi sebagai seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anak didik supaya nanti ketika sudah besar, anak akan tetap melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, anak itu waktu kecil ingatannya sangat peka sekali jadi apa yang mereka lihat dengar itu akan tetap ingat sampai besar nanti.”

Dari wawancara di atas mengenai peran pendidik sebagai teladan bagi anak usia dini dapat dikatakan bahwa guru sebagai peran pendidik yang menjadi teladan anak sangat berpengaruh terutama bagi perkembangan sosial anak karena guru yang nantinya menanamkan nilai-nilai sosial bagi anak. Dalam proses perkembangan sosial yang dibentuk oleh pendidik diharapkan ada pengaruh positif yang akan tercermin dan dapat diterapkan pada saat di sekolah maupun diluar sekolah, seperti halnya dengan pernyataan Ibu RS pada tanggal 12 Maret

2015 pukul 08.10 WIB tentang bagaimana perkembangan sosial anak sebelum mereka sekolah dan setelah mereka sekolah sebagai berikut :

“Pada awal mereka baru masuk ke sekolah itu kebanyakan mereka malu-malu dan sama sekali tidak mau berbaur dengan teman apalagi dengan guru selalu dekat dengan ibu mereka tidak pernah jauh tidak hanya itu, dulu anak-anak sangat sulit sekali untuk mengikuti peraturan yang ada baik dalam menjaga kebersihan dan tingkah laku anak yang kurang sopan serta kebiasaan anak dalam berperilaku yang baik. Tetapi setelah mereka beradaptasi belajar bersama, seiring waktu mereka sudah bisa mengikuti arahan dari guru baik dari tingkah laku anak yang sudah terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman, selain itu menjaga kebersihan lingkungan.”

Dengan pertanyaan serupa Ibu NU selaku kepala sekolah mengungkapkan hal yang sama pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 10.15 WIB yaitu :

“Anak-anak mengalami perubahan ketika mereka belum sekolah dan setelah sekolah. Saya melihatnya itu dari perilaku anak-anak yang awalnya tidak bisa nurut dengan peraturan baik pada saat membuang bungkus makanan pada tempat sampah ataupun sikap kurang disiplin anak tapi sekarang sudah bisa berubah. Anak-anak mulai bisa memahami arahan guru untuk melakukan hal-hal yang positif baik dari mematuhi peraturan yang ada, bersikap dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, maupun teman.”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan orang tua dari salah satu peserta didik Ibu JU pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 08.45 WIB sebagai berikut :

“Anak saya itu dulu sebelum saya sekolahkan berbeda seperti sekarang. Waktu dirumah jarang manut sama saya, membantah ketika saya beri nasihat. Tapi setelah saya sekolahkan, anak saya lebih mematuhi apa yang telah di ajarkan oleh gurunya di sekolah, baik dari kebiasaan anak untuk selalu bersikap yang baik, sekarang saat dirumah juga manut kalau saya suruh bereskan mainannya seperti yang ibu guru ajarkan langsung dibereskan sendiri. Jadi disekolah anak saya dapat perubahan-perubahan yang positif yang bisa diterapkan tanpa harus di perintah.”

Dari beberapa jawaban di atas dapat diketahui bahwa terjadinya perubahan ketika anak sebelum masuk sekolah dan sesudah sekolah. Perubahan

tersebut lebih mengarah kepada hal-hal yang positif dimana anak ketika belum sekolah dan cenderung di rumah masih belum mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar tetapi setelah mereka masuk sekolah dan bergabung, anak mendapat pengetahuan dan penanaman nilai sosial di sekolah.

4.2.2 Penerapan Perilaku Dalam Sosial Anak

a. Kerjasama

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui wawancara. Kepada informan kunci dan informan pendukung diketahui bagaimana penerapan guru untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam bekerjasama seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu RS selaku guru yaitu :

“Biasanya dengan cara memberikan arahan untuk selalu membereskan mainan bersama-sama setelah bermain dan mengembalikan ke tempatnya yang semula dengan begitu adanya sebuah kekompakan antara masing-masing anak yang satu dengan yang lainnya” (tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB).

Dengan pertanyaan yang sama maka hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari informan kunci kedua yaitu Ibu UZ dengan memperoleh jawaban sebagai berikut :

“Guru membiasakan anak-anak untuk selalu membereskan mainan setelah mereka bermain dan membiasakan anak untuk bermain bersama saat istirahat dengan begitu antara anak satu dengan anak yang lainnya terjalin sebuah kebersamaan dalam bekerjasama saat membereskan mainan tersebut dan saling gotong royong” (tanggal 14 Maret 2015 pukul 09.10 WIB).

Hal ini juga didukung oleh orang tua dari salah satu peserta didik yaitu Ibu JU sebagai berikut :

“Pada saat disekolah, guru biasanya menyuruh anak-anak untuk beres-beres mainannya setelah bermain dan mengembalikan ke tempatnya. Jika seperti itu anak bisa terlihat seperti kompak” (tanggal 17 Maret 2015 pukul 08.45 WIB).

Dari jawaban di atas diketahui bahwa dengan membiasakan anak untuk selalu membereskan mainan secara bersama-sama setelah bermain juga

membiasakan anak untuk selalu bermain bersama-sama saat jam istirahat dapat mengembangkan sosial anak dan terjalinnya sebuah kebersamaan antara anak yang satu dengan yang lainnya sehingga kerjasama di antara mereka semakin terlihat.

Selanjutnya pertanyaan kedua yaitu masih berkaitan dengan kerjasama, dimana peneliti memberikan pertanyaan tentang pendapat informan kunci dan informan pendukung mengenai bagaimana mengetahui perkembangan sosial anak dalam bekerjasama. Berikut hasil wawancara Ibu RS :

“Saya melihat ketika anak-anak bermain bersama di dalam sebuah permainan, menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama. Mereka saling membantu untuk mengembalikan mainan pada tempatnya” (tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB).

Dengan pertanyaan yang sama hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu NU selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Dilihat dari kesehariannya anak-anak ketika mereka bermain bersama-sama pada saat istirahat dan dalam permainan kelompok, menyelesaikan pekerjaan di dalam kelas bersama-sama juga ikut membereskan meja belajar maupun membereskan mainan setelah mereka bermain jadi anak terkadang tidak langsung keluar kelas untuk meninggalkan meja belajar yang telah digunakan juga saling membantu temannya yang kesulitan membawa meja tersebut” (wawancara tanggal 13 Maret 2015 pukul 10.15 WIB).

Dari beberapa pernyataan informan kunci dan informan pendukung dapat diketahui bahwa peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini adalah anak mampu bermain secara bersama-sama di dalam sebuah permainan kelompok dan menyelesaikan tugas pada saat didalam kelas yang diberi oleh guru untuk membentuk sikap kerjasama anak dalam menjalin hubungan kebersamaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Di dalam sebuah kerjasama inilah anak akan dilatih untuk saling berinteraksi.

b. Disiplin

Perkembangan sosial disiplin di POS PAUD Cempaka Putih dimulai dengan hal-hal kecil sampai pada kegiatan pembelajarannya. Misalnya penerapan peran pendidik terhadap disiplin anak dalam pembelajaran yaitu berbaris atau antri saat akan pulang sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan tidak makan ataupun minum saat pembelajaran berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RS tentang bagaimana cara guru membentuk sikap disiplin pada anak sebagai berikut :

“Ada penerapan guru agar anak dapat bersikap disiplin salah satunya yaitu membiasakan anak untuk selalu antri saat akan pulang sekolah dan bersalaman juga bisa membiasakan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan” (tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB).

Pernyataan di atas juga didukung oleh informan kunci kedua yaitu Ibu UZ sebagai berikut :

“Anak selalu dilatih untuk mentaati peraturan yang telah dibuat guna membentuk sikap disiplin anak baik di luar kelas maupun di dalam kelas, seperti halnya membuang sampah pada tempatnya setelah juga tidak membiasakan anak untuk makan dan minum pada saat pembelajaran berlangsung, guru membiasakan anak untuk antri berbaris pada saat akan pulang sekolah dan tidak boleh berebut” (tanggal 14 Maret 2015 pukul 09.10 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa peran pendidik dalam mengembangkan sosial anak pada sikap disiplin dengan membiasakan anak untuk selalu mentaati peraturan yang telah ada seperti tidak makan dan minum pada waktu pembelajaran berlangsung, membuang sampah pada tempatnya juga membiasakan anak untuk selalu berbaris ketika akan pulang sekolah. Dengan hal seperti itu nantinya anak akan menjadi terbiasa melakukan segala sesuatu tanpa adanya perintah dari orang lain dan diketahui bahwa peserta didik di sekolah tersebut sudah dapat dikatakan disiplin atau belum dapat diperoleh dari pernyataan Ibu NU selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Menurut saya sebagian besar murid disini sudah dapat dikatakan disiplin meskipun ada sebagian anak yang masih

belum begitu disiplin yang dilihat dari tingkah laku anak dimana anak mampu mentaati peraturan yang sudah ada dan sudah terbiasa dengan pembiasaan yang telah guru terapkan.” (wawancara tanggal 13 Maret 2015 pukul 10.5 WIB).

Dari pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan orang tua dari salah satu peserta didik yaitu Ibu FW sebagai berikut :

“Setahu saya kalau diperhatikan itu anak-anak disini sudah bisa disiplin seperti yang di ajarkan oleh guru tetapi masih ada juga satu dua anak yang belum disiplin, kadang tidak pernah menghiraukan guru hanya sesekali saja” (tanggal 17 Maret 2015 pukul 08.00 WIB).

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh informan kunci maupun informan pendukung di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan peran pendidik terhadap sikap disiplin anak mempunyai dampak positif dalam perkembangan sosial anak karena sudah terbiasa dan terbentuk sikap disiplin yang memudahkan anak saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penerapan sikap disiplin anak di POS PAUD Cempaka Putih sudah cukup maksimal dan dapat dikatakan disiplin tetapi semua yang telah dibiasakan tidak akan berdampak pada perkembangan sosialnya jika tidak diimbangi dengan kebiasaan di rumah, sehingga keterlibatan orang tua dalam penerapan sikap disiplin juga tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua juga turut terlibat dalam perkembangan sosial pada sikap disiplin anak selama anak berada di rumah seperti membiasakan membuang bungkus makanan pada tempat sampah.

c. Empati

Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan melalui instrumen wawancara. Kepada informan kunci dan informan pendukung diketahui Bagaimana cara guru menanamkan perkembangan sosial anak dalam berempati seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu UZ selaku guru PAUD Cempaka Putih yaitu :

“Memberikan metode bercerita karena dengan metode ini dapat memberikan stimulus rasa empati terhadap anak utamanya cerita yang temanya tentang pesan moral seperti contoh cerita yang isinya tentang tolong menolong dan diberikan sedikit nasihat, maka dari cerita tersebut anak akan lebih mudah memahami rasa kepedulian terhadap sesama dan tergugah untuk melakukan hal positif seperti yang ada di dalam cerita” (tanggal 14 Maret 2015 pukul 09.10 WIB).

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ibu NU selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Dengan cara memberikan metode bercerita yang temanya mengandung pesan moral agar merangsang rasa empati anak untuk peduli ataupun merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu juga guru melakukan pembiasaan ketika menegur murid yang sedang bertengkar dengan cara membujuk atau dengan cara yang halus” (wawancara tanggal 13 Maret 2015 pukul 10.5 WIB).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan oleh Ibu RS selaku guru kelas sebagai berikut :

“Memberikan metode belajar bercerita dengan tema kasih sayang, mengarahkan anak untuk selalu saling tolong menolong terhadap sesama dan lingkungan sekitar” (tanggal 12 Maret 2015 pukul 08.10 WIB)

Selanjutnya pertanyaan kedua yaitu masih berkaitan dengan empati, dimana peneliti memberikan pertanyaan tentang pendapat informan kunci dan informan pendukung mengenai ada atau tidaknya kaitan empati yang ditanamkan guru dengan tingkah laku anak. Berikut hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Ibu UZ pada tanggal 14 Maret 2015 pukul 09.10 WIB hingga selesai yaitu :

“Ada. Anak yang mempunyai rasa empati di dalam dirinya pasti tingkah laku anak juga berbeda, anak akan lebih mempunyai rasa tolong menolong dan peduli yang besar terhadap lingkungan sekitar, anak cenderung lebih sopan dan bisa menghargai orang lain.”

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu KM salah satu orang tua peserta didik pada tanggal 18 Maret 2015 pukul 10.30 WIB hingga selesai di luar sekolah :

“Ada. Kalau anak mempunyai rasa empati terhadap orang lain atau teman dan lingkungan sekitar, anak akan selalu peduli dan saling membantu. Seperti dirumah, anak akan tergugah hatinya untuk membantu orang tua ketika melihat orang tunya sedang sibuk melakukan pekerjaan rumah.”

4.3 Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah bagaimana peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo dan tujuan dalam penelitian yang sejalan untuk menjawab rumusan masalah, maka dibawah ini diuraikan mengenai temuan penelitian. Berdasarkan penggalan data yang kemudian dipaparkan dalam penyajian data dan interpretasi data dilihat mengenai peran pendidik sebagai fasilitator dan sebagai teladan bagi perkembangan sosial anak usia dini.

4.3.1 Peran pendidik

a. Fasilitator

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa pendidik di PAUD Cempaka Putih dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dengan mengajak anak bernyanyi agar tidak merasa bosan karena dengan cara bernyanyi bersama, anak-anak mampu berdiri sendiri dan bergaul dengan temannya ketika melakukan kegiatan bernyanyi yang dilakukan secara kelompok.

Secara umum, dalam menciptakan suasana yang efektif tentunya ada sebuah penerapan dalam membentuk perkembangan sosial anak yaitu melalui metode BCCT (*Beyond Centre Circle Time*) dan juga dengan metode bercerita. Dalam metode BCCT (*Beyond Centre Circle Time*) ini guru hanya sebagai fasilitator yang pembelajarannya berpusat pada anak untuk merangsang dan berfikir secara aktif. Selain itu, penerapan metode bercerita bertujuan melatih rasa peduli anak dengan cara emberikan cerita-cerita bertema tentang moral.

b. Teladan

Berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data, secara garis besar dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa pendidik di PAUD Cempaka Putih harus menjadi teladan yang baik bagi anak usia dini dan memberikan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat diterapkan pada saat di sekolah maupun diluar sekolah seperti perubahan sosial dimana anak ketika belum sekolah masih belum mampu untuk bertingkah laku yang baik dan belum memiliki kebiasaan-kebiasaan positif yang telah diterapkan oleh guru di sekolah akan tetapi setelah mereka masuk sekolah, anak sudah mulai terbiasa melakukan hal-hal yang baik berupa menjaga kebersihan, saling menolong, dan bertingkah laku yang baik dan sopan.

Peran pendidik yang menjadi teladan bagi anak sangat berpengaruh terutama dalam perkembangan sosial anak karena guru yang nantinya menanamkan nilai-nilai sosial bagi anak serta membiasakan anak untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang tua.

1.3.2 Perkembangan Sosial

a. Kerjasama

Selain itu didapatkan pula beberapa fakta tentang hubungan kerjasama anak antara anak yang satu dengan anak yang lainnya yaitu anak mampu membereskan mainan setelah bermain dan mengembalikan pada tempatnya secara bersama-sama, mampu menjalin kebersamaan dengan bermain dalam permainan kelompok dan juga anak mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa terjalinnya sebuah kebersamaan antara anak yang satu dengan yang lainnya sehingga kerjasama diantara mereka semakin terlihat.

4.3 Perkembangan sosial anak dalam kerjasama

No	Indikator Perkembangan Sosial	Konsep Pengetahuan			Keterangan
		Membereskan mainan tanpa disuruh	Bermain bersama saat istirahat	Menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru	
1.	Kerjasama			✓	Dalam pemaparan dan penyajian interpretasi data menyatakan bahwa anak mampu berinteraksi dengan teman-temannya pada saat bermain tanpa di dampingi orang tua

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

b. Disiplin

Dalam penerapan yang telah dilakukan oleh pendidik di PAUD Cempaka Putih ini juga ditemukan bahwa anak terbiasa menunggu giliran atau antri untuk bersalaman saat akan pulang sekolah, anak terbiasa membuang bungkus makanan dan minumannya sendiri dan anak mampu mentaati peraturan untuk tidak makan dan minum pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan hal seperti itu nantinya anak akan menjadi terbiasa melakukan segala sesuatu tanpa adanya perintah dari guru atau orang lain.

4.4 Perkembangan sosial anak dalam disiplin

No	Indikator Perkembangan Sosial	Konsep Pengetahuan			Keterangan
		Tidak makan dan minum saat pelajaran berlangsung	Mampu untuk antri	Mampu membuang sampah pada tempatnya	
1.	Disiplin		✓		Dalam pemaparan dan penyajian interpretasi data menyatakan bahwa anak mampu untuk antri atau berbaris ketika akan pulang tanpa bantuan guru sekolah

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

c. Empati

Tidak hanya sikap kerjasama dan sikap disiplin saja, dalam rasa empati juga terdapat beberapa fakta yang telah ditemukan dan telah berkembang dengan cara diberikan metode bercerita yang isinya mengandung pesan moral seperti halnya anak mampu menerima stimulus dari bercerita untuk saling tolong menolong kepada sesama, anak terbiasa memiliki rasa iba tanpa dorongan dari orang lain, dan anak mampu berbagi dengan teman. Dengan pembelajaran yang telah diterapkan dan dibiasakan pada anak, maka akan menumbuhkan rasa empati anak untuk peduli dan saling membantu terhadap orang lain.

4.5 Perkembangan sosial anak dalam empati

No	Indikator Perkemangan Sosial	Konsep Pengetahuan			Keterangan
		Saling membantu sesama	Mempunyai rasa iba	Mampu untuk saling berbagi	
1.	Empati		✓		Dalam pemaparan dan penyajian interpretasi data menyatakan bahwa penerapan dari pendidik dalam menanamkan rasa empati sudah tertanam sehingga tidak ada anak yang memiliki rasa iba dengan arahan dari pendidik lagi

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

4.4 Analisis Data

4.4.1 Peran Pendidik

Dalam analisis data dengan sub fokus mengenai peran pendidik sebagai fasilitator dan sebagai teladan bagi anak usia dini. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi mengenai sejauh mana peran pendidik dalam mengembangkan sosial anak usia dini. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dari hasil sebagai berikut :

a. Fasilitator

Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa pendidik di PAUD Cempaka Putih telah memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di PAUD Cempaka Putih bahwa pendidik telah menciptakan suasana belajar yang efektif dengan cara mengajak anak bernyanyi agar anak di dalam kelas tidak merasa bosan karena dengan cara

mengajak anak bernyanyi bersama, anak mampu bergaul dengan teman-temannya dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti yang telah dijelaskan oleh Sadirman (1992:10) bahwa pendidik memberikan kemudahan bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pendidik bertindak sebagai pendamping belajar peserta didik dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa peran pendidik di PAUD Cempaka Putih sebagai fasilitator memberikan penerapan dalam pembelajaran untuk mengembangkan sosial anak usia dini dengan cara menerapkan metode BCCT (*Beyond Centre Circle Time*) agar nantinya dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

b. Teladan

Secara umum peran pendidik sebagai teladan bagi anak merupakan salah satu penerapan dalam mengembangkan sosial anak. Pendidik menjadi panutan atau figur bagi anak sehingga dapat memberikan contoh yang baik dengan memberikan arahan yang baik dalam bersikap, tutur kata saat berkomunikasi maupun melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif sehingga akan tertanam nilai-nilai sosial pada anak, seperti yang telah dijelaskan oleh Yelon dan Weinstein (1997) bahwa pendidik merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Sebagai teladan, tentu saja apa yang telah dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, kemampuan anak dalam bertingkah laku sudah dapat dikatakan baik dan mampu melakukan hal-hal yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan pendidik yang membiasakan anak untuk menjaga kebersihan baik didalam kelas maupun diluar kelas, bersikap sopan kepada siapapun, dan saling tolong menolong.

1.4.2 Perkembangan Sosial

a. Kerjasama

Sikap kerjasama yang dimiliki peserta didik secara umum berkaitan dengan perkembangan sosial anak yang telah diterapkan oleh pendidik. Dalam hal ini, menurut analisis data yang telah dilakukan kepada peserta didik di PAUD Cempaka Putih ditemukan adanya sikap kerjasama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dalam praktiknya berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui sikap anak menunjukkan bahwa anak mampu membereskan mainan dan mengembalikannya pada tempatnya tanpa arahan dari guru, menjalin kebersamaan dengan bermain dalam permainan kelompok seperti halnya yang telah diterapkan oleh peran pendidik dalam mengembangkan sosial anak. Hal ini sesuai dengan Sentosa (1992:29) yang menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi diantara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan begitu dapat membentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain.

4.6 Mengenai kerjasama anak

No	Perkembangan sosial dalam kerjasama	keterangan
1.	Membereskan mainan tanpa disuruh guru	Membereskan mainan merupakan proses dimana anak melakukannya secara bersama-sama dan terjalinnya sebuah kekompakan antara masing-masing anak yang satu dengan yang lainnya
2.	Bermain bersama teman saat istirahat	Dalam bermain bersama saat istirahat akan menjalin hubungan kebersamaan dan dalam sebuah

No	Perkembangan sosial dalam kerjasama	keterangan
		kerjasama ini anak akan dilatih untuk saling berinteraksi
3.	Menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru	Dengan adanya tugas kelompok, peserta didik dapat saling bekerjasama dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan teman

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

b. Disiplin

Sikap disiplin merupakan salah satu dari perkembangan sosial dimana anak dapat mentaati peraturan yang ada didalam kelas juga menjaga kebersihan lingkungan dengan kesadaran sendiri. Dari hasil pengamatan sikap disiplin dapat dilihat dari peran pendidik dalam mengembangkan sosial anak yang ditunjukkan dengan perilaku anak sudah mampu berbaris atau antri ketika hendak pulang, selain itu juga anak mampu untuk tidak makan dan minum pada saat pembelajaran berlangsung dan mampu membuang sampah sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Agustina (2012:15) bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam perkembangan sosial disiplin sangat dibutuhkan bagi setiap individu agar terjalannya sikap emosi yang baik sehingga adanya pengaruh yang baik bagi perkembangan sosial anak yang memasuki tahap pendidikan. karena belum mengerti tentang disiplin, anak-anak harus belajar berperilaku mandiri dalam pembiasaan diri di lingkungan sekolah.

4.7 Mengenai disiplin anak

No	Perkembangan sosial dalam disiplin	keterangan
1.	Tidak makan dan minum saat pelajaran	Membiasakan anak untuk mentaati peraturan yang telah ada dan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang positif
2.	Mampu untuk antri	Membiasakan anak untuk selalu antri akan membentuk ketertiban anak dalam mentaati peraturan juga memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar
3.	Mampu membuang sampah pada tempatnya	Tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, anak selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan yang nantinya akan terbawa hingga dewasa dalam bersikap disiplin

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

c. Empati

Rasa empati anak yang telah ditanamkan oleh pendidik di PAUD Cempaka Putih yaitu memberikan sebuah rangsangan kepada anak untuk selalu peduli kepada sesama. Dari hasil observasi, sikap peduli anak yang telah dikembangkan oleh peran pendidik dalam mengembangkan sosial anak pada rasa empati, hal ini di tunjukkan dengan perilaku anak yang mampu berbagi dengan teman dan anak terbiasa memiliki rasa iba tanpa dorongan dari orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (1997:136) bahwa empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan

temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Melalui peran pendidik dalam mengembangkan sosial anak usia dini akan menanamkan nilai-nilai sosial pada diri anak sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan di dalam sekolah dan juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak di rumah.

4.8 Mengenai empati anak

No	Perkembangan sosial dalam empati	keterangan
1.	Saling membantu sesama	Dengan membisakan anak untuk saling tolong menolong akan mengarahkan anak untuk selalu saling tolong menolong terhadap sesama dan lingkungan sekitar
2.	Mempunyai rasa iba	Membiasakan anak untuk saling membantu teman akan menanamkan rasa peduli anak terhadap orang lain
3.	Mampu untuk saling berbagi	Memberikan arahan kepada anak untuk selalu peduli ataupun merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain

(sumber : PAUD Cempaka Putih Banyuputih)

4.5 Kelebihan Dan Kekurangan Penelitian

Berdasarkan dari data hasil temuan, diperoleh beberapa hal perlu dikaji sebagai pemaparan hasil penelitian yaitu adanya kelebihan dan kelemahan dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran pendidik yang signifikan dalam perkembangan sosial anak usia dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Kelebihan dari hasil penelitian ini terletak pada kesesuaian metode penelitian yang digunakan selama kegiatan penelitian berlangsung. Pendekatan

kualitatif yang digunakan peneliti dipandang cukup sesuai untuk mengetahui tentang sejauh peran pendidik dalam perkembangan sosial anak usia dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Sedangkan kelemahan dari hasil penelitian ini terletak pada proses wawancara pada informan kunci. Hal ini menjadi kelemahan dari penelitian karena informan kunci sendiri sulit ditemui ketika akan mengadakan wawancara. Kesibukan dari masing-masing guru dan kepala sekolah menjadi penghambat proses wawancara. oleh karena itu peneliti harus bersabar menunggu untuk dapat memperoleh informasi



BAB 5. PENUTUP

Dalam sistem penulisan ini diuraikan 5.1 kesimpulan dan 5.2 saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidik di POS PAUD Cempaka Putih dalam mengembangkan sosial anak usia dini sangat berpengaruh karena peran pendidik sendiri sebagai fasilitator dan sebagai teladan dimana memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif. Sementara dalam prakteknya peran pendidik terhadap perkembangan sosial anak usia dini diterapkan dengan cara membiasakan peserta didik agar memiliki kebiasaan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga perkembangan sosial anak seperti sikap kerjasama, sikap disiplin dan rasa empati dapat tertanam di dalam diri anak. Dengan adanya peran pendidik mampu menumbuhkan perkembangan sosial anak menjadi suatu kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan dari sikap-sikap sosial yang telah ditanamkan pendidik maka akan berdampak pada kebiasaan anak ketika di sekolah maupun di rumah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah :

- 5.2.1 Dalam mengembangkan sosial anak usia dini pendidik dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih bervariasi untuk mengajarkan anak akan hubungan interaksi dengan orang lain.
- 5.2.2 Pengembangan kemampuan sosial dilakukan dengan media dan sarana yang lebih bervariasi dan dikemas melalui aktivitas yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih termotivasi dan menikmati dunia bermainnya dan semakin banyak nilai-nilai sosial yang akan terbentuk dalam diri anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1992). *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta.
- Agustina, Rully. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Experimental Learning Berbasis Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran IPA Fisika Kelas VII A SMP Negeri 2 Balung*. Tidak Diterbitkan.Skripsi.Jember.Program Pendidikan Fisika.
- Brock, A. *Building Model Of Early Years Professionalism From Practitioner's Perspective*. Jurnal dari Early Childhood Research, vol.II, No.1, 2012.
- Burhanuddin, Salam. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies, Douglas. 1999. *Child Development : A Practitioner's Guide*. New York : The Guildford Press.
- Dewi. 2013. <http://indikator.kerjasama.com>. [2 Februari 2015].
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Hibana, S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Hurlock, Elizabet B. (1995). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Sosialisasi Pendidikan*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS press).
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Manajemen Profesi Kependidikan*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Mayar, Farida. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. Jurnal dari Al-Ta'lim, Jilid 1, No 6, November 2013.
- Moleong, J. Lexi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Munandir. 2002. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang : UM-press.
- Santoso, S. Hamijoyo. 1992. Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kaitannya Dengan Masyarakat Industri. Bandung: Makalah Seminar Jurusan PLS FKIP IKIP Bandung.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto. *Pembelajaran kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV Rajawali.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sindhunata. 2001. *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta : Kanisus.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudirman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. <http://anomsblg.wordpress.com/peran-pendidik-sbg-mediator>. [23 desember 2014]
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujiono, Bambang & Sujiono, Y.N. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sujiono. Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Suryadi. 2006. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Jakarta : EDSA Mahkota.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan : Teori Dan Aplikasinya (Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian*

Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan). Malang: Bayumedia Publishing.

Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Media Wacana.

Universitas Jember.2012.*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.Jember:Badan Penerbit Universitas Jember.

Yanti. *Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orang Di PAUD Habibul Ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal dari Spektrum PLS, vol.1, No.1, April 2013.

Yelon dan Weinstein. 1997. <https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran>. [30 Mei 2015].

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Masalah	Fokus	Sub Fokus	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian
Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo	Bagaimana Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?	Peran Pendidik Perkembangan Sosial	1. Fasilitator 2. Teladan 1. Kerjasama 2. Disiplin 3. Empati	1. Data Primer : wawancara dan observasi 2. Data Sekunder : Dokumentasi dan Kepustakaan 3. Informan Kunci : Pendidik 4. Informan Pendukung : Orang tua dan Peserta didik	1. Penentuan tempat : <i>Pusrposive Area</i> 2. Penentuan Informan menggunakan teknik <i>Snowball Sampling</i> 3. Teknik Pengambilan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis data : Pendekatan Kualitatif

Lampiran B

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub fokus	Data yang diraih	Sumber Data
1.	Peran Pendidik	Fasilitator	<p>a. Upaya pendidik dalam menciptakan suasana yang efektif di dalam kelas pada saat proses pembelajaran</p> <p>b. Penerapan pendidik dalam melatih dan membimbing sikap sosial anak usia dini.</p>	Informan kunci
		Teladan	<p>a. Sikap yang harus dilakukan pendidik agar menjadi teladan bagi anak.</p> <p>b. Kaitan perkembangan sosial anak dengan anak usia dini.</p>	Informan kunci
2.	Perkembangan Sosial	Kerjasama	Perilaku kerjasama peserta didik	Informan kunci dan informan pendukung
		Disiplin	Perilaku disiplin peserta didik	Informan kunci dan

		Empati	Perilaku empati peserta didik	informan pendukung Informan kunci dan informan pendukung
--	--	--------	-------------------------------	---

2. Pedoman Observasi

No	Data yang diraih	Sumber Data
1.	Upaya pendidik dalam membentuk perkembangan sosial anak pada saat proses belajar mengajar	Informan Kunci
2.	Penerapan pendidik untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam kerjasama	Informan Kunci
3.	Penerapan pendidik dalam membentuk sikap disiplin anak	Informan Kunci
4.	Upaya pendidik menanamkan rasa empati pada anak	Informan Kunci

3. Pedoman Dokumentasi

No	Data Yang Diraih	Sumber Data
1.	Visi dan Misi PAUD Cempaka Putih	Informan Kunci
2.	Struktur Pengelolaan PAUD Cempaka Putih	Informan Kunci
3.	Sarana dan Prasarana PAUD Cempaka Putih	Informan Kunci
4.	Data Peserta Didik PAUD Cempaka Putih	Informan Kunci
5.	Data Pendidik PAUD Cempaka Putih	Informan Kunci

Lampiran C

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan Utama (Pendidik)

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Waktu :

No.	Fokus	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Peran Pendidik	1. Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang efektif? 2. Bagaimana penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak? 3. Bagaimana sikap yang harus dilakukan guru agar menjadi teladan bagi anak? 4. Bagaimana perkembangan sosial anak sebelum mereka sekolah dan setelah mereka sekolah?	1. 2. 3. 4.
2	Perkembangan Sosial	1. Bagaimana penerapan guru untuk membentuk dalam bekerjasama? 2. Bagaimana anda mengetahui perkembangan sosial anak	1. 2.

		dalam bekerjasama?	
		3. Bagaimana cara guru membentuk sikap disiplin pada anak?	3.
		4. Apa tujuan dibentuknya disiplin pada anak?	4.
		5. Apakah peserta didik disini sudah dapat dikatakan disiplin?	5.
		6. Bagaimana cara guru menanamkan perkembangan sosial anak dalam berempati?	6.
		7. Adakah kaitannya empati yang ditanamkan guru dengan tingkah laku anak?	7.

Lampiran D

**DATA PERSONIL POS PAUD CEMPAKA PUTIH
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2014-2015**

Nama	NIP	TTL	L/P	Jabatan	Pend./ Ijazah	Agama	Mulai Bekerja	PNS	Tanggal/Nomor SK Terakhir
Nurhayyinah, SH.	-	Situbondo, 09-08-1971	P	Kepala Sekolah	S1	Islam	19-01-2008	-	01.PKK.KEC/II/2008
Unzila Fitri Hanifa	-	Situbondo, 07-11-1985	P	Pendidik	SMA	Islam	19-01-2008	-	01.PKK.KEC/II/2008
Toyyibatul Maghfiro	-	Situbondo, 23-05-1992	P	Pendidik	SMA	Islam	05-11-2010	-	01.PKK.KEC/II/2010
Misnariya	-	Situbondo, 13-12-1991	P	Pendidik	MAN	Islam	01-02-2005	-	01.PKK.KEC/II/2012
Rizkiyawati, A.Md.Kom	-	Situbondo, 15-05-1994	P	Pendidik	D3	Islam	01-10-2013	-	01.PKK.KEC/X/2013
Devi Tri Riski A.	-	Situbondo, 02-10-1994	P	Pendidik	MA	Islam	02-10-2014	-	01.PKK.KEC/I/2014

Lampiran E

**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK POS PAUD CEMPAKA PUTIH
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Tempat/Tanggal Lahir
1	Achmad Fatan A.	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 01-01-2012
2	Citra Setya Putri	Perempuan	Islam	Situbondo, 21-12-2011
3	Hendri Alvin	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 10-10-2011
4	Ahmad Izzul Afkari	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 22-11-2011
5	Safarinatus Zainiyah	Perempuan	Islam	Situbondo, 25-10-2011
6	Nur Hotima	Perempuan	Islam	Situbondo, 24-11-2011
7	Arrifatuz s.	Perempuan	Islam	Situbondo, 13-09-2011
8	Anggun Difa Gunawan	Perempuan	Islam	Situbondo, 05-02-2012
9	Labiba Nancy I.	Perempuan	Islam	Situbondo, 06-01-2012
10	Adittia Putra Pratama	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 03-03-2012
11	Joko Widianoro	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 17-10-2012
12	Farah Anindya	Perempuan	Islam	Situbondo, 07-03-2012
13	M. Slamet Pratama	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 20-06-2012
14	Syaiful Bahri	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 21-10-2011
15	Zaitun Nur Hafizah	Perempuan	Islam	Situbondo, 14-03-2012
16	Nabilatussabila	Perempuan	Islam	Situbondo, 09-06-2011
17	Wulan Nurcahya	Perempuan	Islam	Situbondo, 20-05-2011
18	Adelia Nanda Safitri	Perempuan	Islam	Situbondo, 28-11-2012
19	Rama Dani	Laki-Laki	Islam	Situbondo, 30-09-2011
20	Karmila	Perempuan	Islam	Situbondo, 27-08-2011

Lampiran F

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	Jenis Informan	Nama	Inisial	Jabatan
1.	Informan Kunci	1. Rizkiyawati, A.Md.Kom	RS	Guru
		2. Unzila Fitri Hanifa	UZ	Guru
		3. Nurhayyinah, SH	NU	Kepala Sekolah
2.	Informan Pendukung	1. Jumiyatun	JU	Orang Tua
		2. Fitri Wulandari	FW	Orang Tua
		3. Komariyah	KM	Orang Tua

Lampiran G**HASIL WAWANCARA INFORMAN****Identitas Informan Utama (Pendidik)**

Nama : Rizkiyawati, A.Md.Kom
Alamat : Banyuputih
Jabatan : Pendidik
Hari/tanggal : 12 Maret 2015
Waktu : 08.10

A. Peran Pendidik**Fasilitator**

P : Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang efektif?

J : “Biasanya kalau disini itu diajak bermain seperti bernyanyi mengenal huruf, angka, buah dan hewan agar anak tidak bosan. Namanya juga anak kecil masih dalam dunia bermain jadi kalau anak di ajak bernyanyi pasti bersemangat dan pastinya akan mendengarkan arahan dari guru.”

P : Bagaimana penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak?

J : “Penerapannya yaitu menggunakan BCCT atau biasa dikenal dengan lingkaran, juga menggunakan metode bercerita, bernyanyi ataupun dengan permainan sederhana agar anak dapat membaur dengan teman-temannya sehingga dapat berinteraksi dan bersosialisasi.”

P : Apakah proses belajar-mengajar dapat membentuk perkembangan sosial anak?

J : “Menurut saya iya. Karena di dalam proses belajar mengajar terdapat guru yang berperan penting untuk mengembangkan sosial anak dengan melalui penerapan metode belajar dan kegiatan-kegiatan.”

P : Perkembangan sosial apa saja yang dapat dibentuk dalam proses belajar-mengajar?

J : “Banyak sih. Seperti disiplinnya anak untuk mematuhi peraturan, rasa empatinya anak yang dibentuk melalui penerapan guru untuk selalu membantu sesama, rasa tanggung jawab, dan saling kerjasama, saling berbagi kepada teman.”

P : Apakah peran pendidik sebagai teladan berpengaruh pada perkembangan sosial anak?

J : “Iya sangat berpengaruh karena guru merupakan sebuah panutan bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak terhadap lingkungan sekitar. Jika guru memberikan panutan untuk tidak peduli terhadap lingkungan sekitar maka, anak pun juga ikut tidak peduli.”

P : Bagaimana sikap yang harus dilakukan guru agar menjadi teladan bagi anak?

J : “Tugas dan kewajiban guru untuk menjadi teladan bagi anak itu sangat tidak mudah sekali ya apalagi untuk anak usia dini dimana kita harus benar-benar menjadi panutan yang baik karena anak usia dini itu sangat mudah sekali meniru apa yang sudah dilihatnya. Sebagai teladan harus menjadi contoh yang baik dengan cara melakukan arahan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dari berbicara dengan lembut kepada orang agar menciptakan suasana yang nyaman pada saat berkomunikasi dan cara berpakaian yang sopan, semua tindakan dan perilaku harus benar-benar dijaga.”

P : Apa manfaat perkembangan sosial bagi anak?

J : “Manfaatnya yaitu dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak yang dimunculkan terutama saat berinteraksi dengan orang lain, anak akan lebih mudah untuk tanggap dan berkomunikasi.”

P : Bagaimana perkembangan sosial anak sebelum mereka sekolah dan setelah mereka sekolah?

J : “Pada awal mereka baru masuk ke sekolah itu kebanyakan mereka malu-malu dan sama sekali tidak mau berbaur dengan teman apalagi dengan guru selalu dekat dengan ibu mereka tidak pernah jauh tidak hanya itu, dulu mereka sangat sulit sekali untuk mengikuti peraturan dan sangat individual sekali. Tetapi setelah mereka beradaptasi belajar bersama, bermain bersama seiring waktu perlahan mereka sudah bisa jauh dari orang tua, yang awalnya mereka malu-malu dan takut sekarang sudah tidak lagi. Mereka lebih bisa untuk berbaur dengan teman-teman dan tidak individual lagi.”

B. Perkembangan Sosial

Kerjasama

P : Bagaimana penerapan guru untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Biasanya dengan cara memberikan arahan untuk selalu membereskan mainan bersama-sama setelah bermain dan mengembalikan ke tempatnya yang semula dengan begitu terjalinnya sebuah kekompakan antara masing-masing anak yang satu dengan yang lainnya.”

P : Bagaimana anda mengetahui perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Saya melihat ketika anak-anak bermain bersama di dalam sebuah permainan, menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama. Mereka saling membantu untuk mengembalikan mainan pada tempatnya.”

Disiplin

P : Bagaimana cara guru membentuk sikap disiplin pada anak?

J : “Ada penerapan guru agar anak dapat bersikap disiplin salah satunya yaitu membiasakan anak untuk selalu antri saat akan pulang sekolah dan bersalaman juga bisa membiasakan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan.”

P : Apa tujuan dibentuknya disiplin pada anak?

J : “Mengajarkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial juga melatih tingkah laku anak yang pantas atau tidak pantas.”

P : Apakah peserta didik disini sudah dapat dikatakan disiplin?

J : “Murid disini kebanyakan sudah dapat dikatakan disiplin walaupun kadang-kadang ada anak yang masih belum bisa untuk disiplin.”

Empati

P : Bagaimana cara guru menanamkan perkembangan sosial anak dalam berempati?

J : “Memberikan metode belajar bercerita dengan tema kasih sayang, mengarahkan anak untuk selalu saling tolong menolong terhadap sesama dan lingkungan sekitar.”

P : Adakah kaitannya empati yang ditanamkan guru dengan tingkah laku anak?

J : “Ada. Kaitannya itu, anak akan lebih peduli atau tanggap kepada orang lain dan mempunyai rasa untuk selalu membantu sesama yang sedang membutuhkan bantuan.”

Identitas Informan Utama (Pendidik)

Nama : Unzila Fitri Hanifa
Alamat : Banyuputih
Jabatan : Pendidik
Hari/tanggal : 14 Maret 2015
Waktu : 09.10

A. Peran Pendidik**Fasilitator**

P : Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang efektif?

J : “Memberikan suasana belajar yang menyenangkan buat anak bisa dengan bermain terlebih dahulu sebelum belajar, di dalam lingkaran kebanyakan mengajak anak bernyanyi bersama-sama sambil menggerakkan badan supaya anak senang selain itu juga saya sebagai guru memberikan pengalaman belajar yang baik untuk anak merasa nyaman dan dapat berinteraksi dengan mudah.”

P : Bagaimana penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak?

J : “Menerapkan BCCT seperti yang sudah disepakati oleh HIMPAUDI supaya anak bisa berinteraksi sesama temannya ataupun pada guru, juga dengan bercerita supaya anak mengerti dan memahami sebab ataupun akibat dari pesan cerita yang telah diperoleh agar nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan anak tanpa harus mendapat arahan lagi dari guru ataupun orang tua.”

P : Apakah proses belajar-mengajar dapat membentuk perkembangan sosial anak?

J : “Iya dapat. Karena pada saat proses belajar-mengajar, anak-anak akan memperoleh pembiasaan-pembiasaan atau penerapan yang telah diberikan oleh guru yang nantinya menjadi bekal anak hingga tumbuh dewasa.”

P : Perkembangan sosial apa saja yang dapat dibentuk dalam proses belajar-mengajar?

J : “Contohnya saja seperti kerjasama anak dalam bermain peran, berempati kepada orang lain yang diperoleh dari bercerita yang pesannya tentang moral, itu merupakan aspek perkembangan sosial yang dapat dibentuk pada anak dan masih bnyak lagi.”

P :Apakah peran pendidik sebagai teladan berpengaruh pada perkembangan sosial anak?

J : “Berpengaruh sekali ya, karena guru itu merupakan panutan ataupun figur yang harus memberikan contoh yang baik kepada anak. Apalagi anak usia dini itu sangat rentan sekali terhadap hal-hal yang bisa dilihat dan didengarnya, jadi guru harus memberikan contoh yang positif bagi anak.”

P : Bagaimana sikap yang harus dilakukan guru agar menjadi teladan bagi anak?

J : “Dengan memberikan contoh yang positif bagi anak melalui tutur kata yang baik dan sopan, melakukan pembiasaan-pembiasaa seperti menjaga kebersihan juga berpakaian yang rapi nantinya semua apa yang guru lakukan pasti akan ditiru sama anak-anak baik dari perilaku guru yang baik ataupun yang jelek, jadi sebagai seorang guru atau pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anak didik supaya nanti ketika sudah besar, anak akan tetap melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, anak itu wktu kecil ingatannya sangat peka sekali jadi apa yang mereka lihat dengar itu akan tetap ingat sampai besar nanti.”

P : Apa manfaat perkembangan sosial bagi anak?

J : “Memberikan pengaruh terhadap perilaku anak agar mempunyai perilaku positif dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain atau orang yang berada disekitarnya.”

P : Bagaimana perkembangan sosial anak sebelum mereka sekolah dan setelah mereka sekolah?

J :“Sewaktu awal sekolah anak-anak sangat sulit untuk di ajak berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di kelas mereka tidak bisa lepas dari orang tua akan tetapi ketika mereka sudah terbiasa mereka lambat laun bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.”

B. Perkembangan Sosial

Kerjasama

P : Bagaimana penerapan guru untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Guru membiasakan anak-anak untuk selalu membereskan mainan setelah mereka bermain dan membiasakan anak untuk bermain bersama saat istirahat dengan begitu antara anak satu dengan anak yang lainnya terjalin sebuah kebersamaan dalam bekerjasama saat membereskan mainan tersebut dan saling gotong royong.”

P : Bagaimana anda mengetahui perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Dilihat pada saat mereka bermain bersama-sama waktu jam istirahat, mereka terlihat kompak terutama saat guru memberikan sebuah permainan dimana di dalam permainan tersebut mengharuskan anak-anak untuk kompak.”

Disiplin

P : Bagaimana cara guru membentuk sikap disiplin pada anak?

J : “Anak selalu dilatih untuk menaati peraturan yang telah dibuat guna membentuk sikap disiplin anak baik di luar kelas maupun di dalam kelas, seperti halnya membuang sampah pada tempatnya setelah juga tidak membiasakan anak untuk makan dan minum pada saat pembelajaran

berlangsung, guru membiasakan anak untuk antri berbaris pada saat akan pulang sekolah dan tidak boleh berebut.”

P : Apa tujuan dibentuknya disiplin pada anak?

J : “Mengajarkan kepada anak bahwa kedisiplinan itu merupakan salah satu dari sikap sosial dimana nantinya sikap sosial tersebut akan dibutuhkan sampai besar ataupun lanjut usia kelak, mengajarkan kepada anak juga mana perilaku yang baik dan tidak baik ketika berhadapan dengan dunia sosial.”

P : Apakah peserta didik disini sudah dapat dikatakan disiplin?

J : “Menurut saya peserta didik disini rata-rata sudah bisa dikatakan disiplin karena dapat dilihat dari perilaku peserta didik setiap harinya mulai dari mematuhi peraturan yang ada, mendengarkan perintah guru dan mampu melakukan pembiasaan-pembiasaan tanpa arahan dari guru meskipun ada sedikit anak yang belum seperti itu.”

Empati

P : Bagaimana cara guru menanamkan perkembangan sosial anak dalam berempati?

J : “Memberikan metode bercerita karena dengan metode ini dapat memberikan stimulus rasa empati terhadap anak utamanya cerita yang yang temanya tentang pesan moral seperti contoh cerita yang isinya tentang tolong menolong dan diberikan sedikit nasihat, maka dari cerita tersebut anak akan lebih mudah memahami rasa kepedulian terhadap sesama dan tergugah untuk melakukan hal positif seperti yang ada di dalam cerita.”

P : Adakah kaitannya empati yang ditanamkan guru dengan tingkah laku anak?

J : “Ada. Anak yang mempunyai rasa empati di dalam dirinya pasti tingkah laku anak juga berbeda, anak akan lebih mempunyai rasa tolong menolong dan peduli yang besar terhadap lingkungan sekitar, anak cenderung lebih sopan dan bisa menghargai orang lain.”



Identitas Informan Utama (Pendidik)

Nama : Nurhayyinah, S.H
Alamat : Banyuputih
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari/tanggal : 20 Maret 2015
Waktu : 10.15

A. Peran Pendidik**Fasilitator**

P : Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang efektif?

J : “Untuk menciptakan suasana yang efektif, mengajak anak untuk bernyanyi bersama yang temanya itu tentang huruf, angka, baik mengenal hari dan bulan juga hewan, tumbuhan agar anak lebih ceria dan tidak bosan dalam proses belajar mengajar.”

P : Bagaimana penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak?

J : “Menggunakan metode pembelajaran BBCT untuk setiap paginya. Tidak hanya itu, disini juga menggunakan model pembelajaran dengan metode bernyanyi, bercerita maupun melakukan permainan sederhana untuk merangsang sosial anak untuk lebih berinteraksi dengan teman atau dengan guru.”

P : Apakah proses belajar-mengajar dapat membentuk perkembangan sosial anak?

J : “Iya. Karena pada saat proses belajar mengajar, pasti ada peran guru atau pendidik yang sangat berperan dalam mengarahkan atau mengajarkan segala sesuatu yang biasanya dilakukan melalui metode pembelajaran yang ada seperti pada saat melakukan permainan sederhana anak akan lebih berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.”

P : Perkembangan sosial apa saja yang dapat dibentuk dalam proses belajar-mengajar?

J : “Banyak yang dapat dibentuk seperti kerjasama dalam bermain, mempunyai rasa empati terhadap teman atau orang lain, disiplin, peduli, serta rasa tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.”

P : Apakah peran pendidik sebagai teladan berpengaruh pada perkembangan sosial anak?

J : “Iya. Karena apa yang dilakukan guru pasti akan dicontoh oleh muridnya. Jadi guru harus menjadi figur yang baik bagi anak dalam keseharian. Contohnya saja jika guru sering membersihkan kelas, atau berbicara kasar kepada murid atau orang lain maka anak juga akan menirukan hal yang sama seperti guru lakukan.”

P : Bagaimana sikap yang harus dilakukan guru agar menjadi teladan bagi anak?

J : “Seperti yang dikatakan barusan bahwasanya guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Dari menerapkan pembiasaan baik dalam berbicara yang sopan, berpakaian yang rapi ataupun aktivitas-aktivitas yang positif agar kedepannya anak mempunyai bekal yang baik juga.”

P : Apa manfaat perkembangan sosial bagi anak?

J : “Manfaatnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar sekali dimana anak akan memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain sehingga anak akan menampilkan tingkah laku yang baik seperti berinteraksi dengan orang lain secara mudah.”

P : Bagaimana perkembangan sosial anak sebelum mereka sekolah dan setelah mereka sekolah?

J : “Anak-anak mengalami perubahan ketika mereka belum sekolah dan setelah sekolah. Saya melihatnya itu dari perilaku anak-anak yang awalnya dulu itu tidak mau bergabung dengan teman-temannya tanpa orang tua disampingnya juga yang kebiasaan anak-anak yang selalu sendiri tidak dapat berbagi entah itu mainan, barang kepunyaannya sendiri, ataupun ketika diajak bicara sering tidak menjawab karena malu dan takut tapi sekarang sudah bisa berubah. Anak-anak mulai bergabung dengan teman-temannya bermain bersama, bisa saling tolong menolong dan berbagi, juga dapat menjawab pertanyaan guru tanpa malu-malu dan takut lagi ketika orang tuanya tidak disampingnya.”

B. Perkembangan Sosial

Kerjasama

P : Bagaimana penerapan guru untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Selalu melatih anak untuk menyelesaikan tugas dalam permainan kelompok, selain itu anak diberikan arahan untuk membereskan mainan ataupun meja belajar secara bersama-sama.”

P : Bagaimana anda mengetahui perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Dilihat dari kesehariannya anak-anak ketika mereka bermain bersama-sama pada saat istirahat dan dalam permainan kelompok, menyelesaikan pekerjaan di dalam kelas bersama-sama juga ikut membereskan meja belajar maupun membereskan mainan setelah mereka bermain jadi anak terkadang tidak langsung keluar kelas untuk meninggalkan meja belajar yang telah digunakan juga saling membantu temannya yang kesulitan membawa meja tersebut.”

Disiplin

P : Bagaimana cara guru membentuk sikap disiplin pada anak?

J : “Membiasakan anak untuk tidak makan dan minum ketika jam pelajaran berlangsung dan memberikan arahan untuk membuang bungkus makanan atau minuman tersebut pada tempat sampah. Sebelum pulang pun anak diajarkan untuk berbaris ketika hendak bersalaman.”

P : Apa tujuan dibentuknya disiplin pada anak?

J : “Dibentuknya disiplin pada anak untuk melatih anak agar dapat bertingkah laku yang baik dan melatih anak untuk selalu tertib dalam menaati peraturan.”

P : Apakah peserta didik disini sudah dapat dikatakan disiplin?

J : “Menurut saya sebagian besar murid disini sudah dapat dikatakan disiplin meskipun ada sebagian anak yang masih belum begitu disiplin yang dilihat dari tingkah laku anak dimana anak mampu menaati peraturan yang sudah ada dan sudah terbiasa dengan pembiasaan yang telah guru terapkan.”

Empati

P : Bagaimana cara guru menanamkan perkembangan sosial anak dalam berempati?

J : “Dengan cara memberikan metode bercerita yang temanya mengandung pesan moral agar merangsang rasa empati anak untuk peduli ataupun merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu juga guru melakukan pembiasaan ketika menegur murid yang sedang bertengkar dengan cara membujuk atau dengan cara yang halus.”

P : Adakah kaitannya empati yang ditanamkan guru dengan tingkah laku anak?

J : “Iya ada. Dengan menanamkan rasa empati pada anak, anak akan lebih peduli terhadap teman ataupun orang lain yang ada disekitarnya. Anak akan mempunyai kepekaan saat teman atau orang lain kesusahan.”



Identitas Informan Pendukung (Orang Tua)

Nama : Jumiyatun
Alamat : Enoman
Jabatan : Ibu rumah tangga
Hari/tanggal : 17 Maret 2015
Waktu : 08.45

A. Peran Pendidik**Fasilitator**

- P : Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang efektif?
- J : “Setahu saya, biasanya anak-anak sering diajak bernyanyi ketika sudah mulai bosan dan tidak mendengarkan guru. Kalau anak-anak diajak bernyanyi bisa senang lalu semangat lagi untuk mendengarkan guru.”
- P : Bagaimana penerapan guru dalam membentuk perkembangan sosial anak?
- J : “Setiap pagi anak-anak diajak membuat lingkaran. Dengan bermain sambil belajar sewaktu di lingkaran, anak-anak merasa bersemangat dan terlihat kompak dengan teman-temannya.”
- P : Apakah proses belajar-mengajar dapat membentuk perkembangan sosial anak?
- J : “Iya. Kalau saat belajar mengajar, gurunya pasti memberikan arahan-arahan yang baik. Terutama ketika guru memberikan permainan kelompok, anak akan lebih bersosialisasi dengan teman sekelompoknya untuk bisa menyelesaikan permainan tersebut. Beda saat dulu waktu belum saya sekolahkan, belajarnya kan hanya dengan saya dan cara mengajarnya pun tidak sama seperti guru-guru.”
- P : Perkembangan sosial apa saja yang dapat dibentuk dalam proses belajar-mengajar?

J : “Seperti yang saya bilang tadi. Waktu menyelesaikan permainan kelompok, anak akan bekerjasama dengan teman-temannya dan kelihatan kompak, guru juga sering bercerita pendek tentang hal-hal yang membuat anak bisa lebih peduli dan kasihan kepada teman atau kepada orang lain yang sedang kesusahan.”

P : Apakah peran pendidik sebagai teladan berpengaruh pada perkembangan sosial anak?

J : “Sangat berpengaruh karena kalau guru melakukan tindakan yang kurang pantas maka anak-anak juga akan meniru. Sebaliknya juga kalau guru memberikan contoh untuk membersihkan sampah yang ada di dalam kelas, maka anak-anak juga meniru untuk selalu membersihkan.”

P : Bagaimana sikap yang harus dilakukan guru agar menjadi teladan bagi anak?

J : “Guru harus memberikan contoh yang baik dari cara berkomunikasi dengan orang lain harus lemah lembut, membiasakan anak untuk membereskan mainannya, memberikan contoh untuk membersihkan sampah dan menolong sesama yang membutuhkan.”

P : Apa manfaat perkembangan sosial bagi anak?

J : “Kalau anak mempunyai rasa sosialisasi yang baik kepada teman atau orang lain maka anak akan lebih mudah untuk berinteraksi terhadap lingkungan sekitar.”

P : Bagaimana perkembangan sosial anak sebelum mereka sekolah dan setelah mereka sekolah?

J : “Dulu waktu anak saya belum saya sekolahkan masih sulit sekali untuk lepas dari saya. Bermain pun ndak mau kalau tidak saya temani tapi setelah saya sekolahkan karena daripada di rumah hanya belajar dari saya itupun saya minim ilmu. Jadi anak saya bisa lepas dari saya, melakukan

hal apapun dia mau dan punya pengetahuan setelah saya sekolahkan itu. Bisa menggambar, nulis dan berhitung.”

B. Perkembangan Sosial

Kerjasama

P : Bagaimana penerapan guru untuk membentuk perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Pada saat disekolah, guru biasanya menyuruh anak-anak untuk beres-beres mainannya setelah bermain dan mengembalikan ke tempatnya. Kalau seperti itu anak bisa kayak kompak enak dilihatnya.”

P : Bagaimana anda mengetahui perkembangan sosial anak dalam bekerjasama?

J : “Saat anak terlihat kompak membereskan mainan, menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru dan saat anak-anak bermain.”

Disiplin

P : Bagaimana cara guru membentuk sikap disiplin pada anak?

J : “Guru selalu membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya juga dilarang makan saat pembelajarn. Jadi dirumah anak sudah terbiasa sendiri untuk membuang sampah pada tempatnya tanpa saya suruh.”

P : Apa tujuan dibentuknya disiplin pada anak?

J : “Supaya anak terlatih untuk mengetahui mana yang dilarang dengan yang tidak dilarang. Anak juga akan terbiasa patuh pada peraturan yang ada.”

P : Apakah peserta didik disini sudah dapat dikatakan disiplin?

J : “Setahu saya anak-anak disini sudah bisa disiplin seperti yang di ajarkan guru meskipun ada satu dua anak yang belum disiplin.”

Empati

P : Bagaimana cara guru menanamkan perkembangan sosial anak dalam berempati?

J : “Anak diberikan cerita-cerita tentang perilaku yang bisa membuat anak peduli dan membantu orang lain. Bisa dikatakan anak mempunyai rasa iba atau kasihan dan menghrgai orang lain.”

P : Adakah kaitannya empati yang ditanamkan guru dengan tingkah laku anak?

J : “Ada. Kalau anak mempunyai rasa empati terhadap orang lain atau teman dan lingkungan sekitar, anak akan selalu peduli dan saling membantu. Seperti di rumah, anak akan tergugah hatinya untuk membantu orang tua ketika melihat orang tunya sedang sibuk melakukan pekerjaan rumah.”

Lampiran H

**Observasi Perkembangan Sosial Anak
Di Paud/TK Cempaka Putih
Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo**

a. Kerjasama

No.	Nama	Indikator Perkembangan Sosial Dalam Kerjasama		
		Membereskan mainan tanpa disuruh guru	Bermain bersama teman saat istirahat	Menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru
1	Fatan	A	A	A
2	Citra	A	A	A
3	Hendri	A	A	A
4	Izzul	A	A	A
5	Mila	B	A	A
6	Anggun	A	B	A
7	Nancy	A	B	A
8	Adit	B	A	A
9	Farah	C	A	A
10	Hafiz	A	A	A
11	Nabila	A	A	A
12	Wulan	A	A	A
13	Adel	A	B	A
14	Rama	A	A	A
15	Zain	C	A	A
16	Hotim	A	A	A
17	Sifa	A	A	A
18	Joko	A	A	A
19	Slamet	A	A	A
20	Syaiful	A	A	A

b. Disiplin

No.	Nama	Indikator Perkembangan Sosial Dalam Kerjasama		
		Tidak makan dan minum saat pelajaran	Mampu untuk antri	Mampu membuang sampah pada tempatnya
1	Fatan	A	A	B
2	Citra	C	A	A
3	Hendri	A	A	A
4	Izzul	A	A	C
5	Mila	A	A	A
6	Anggun	A	A	A
7	Nancy	B	B	A
8	Adit	A	A	A
9	Farah	B	A	A
10	Hafiz	A	A	A
11	Nabila	A	A	A
12	Wulan	A	A	A
13	Adel	A	A	A
14	Rama	A	A	A
15	Zain	A	A	A
16	Hotim	C	A	A
17	Sifa	A	B	A
18	Joko	A	A	A
19	Slamet	A	A	A
20	Syaiful	A	A	A

c. Empati

No.	Nama	Indikator Perkembangan Sosial Dalam Kerjasama		
		Saling membantu sesama	Mempunyai rasa iba	Mampu untuk saling berbagi
1	Fatan	A	A	B
2	Citra	A	A	A
3	Hendri	A	A	B
4	Izzul	B	A	A
5	Mila	A	A	A
6	Anggun	B	A	A

No.	Nama	Indikator Perkembangan Sosial Dalam Kerjasama		
		Saling membantu sesama	Mempunyai rasa iba	Mampu untuk saling berbagi
7	Nancy	B	A	C
8	Adit	A	A	A
9	Farah	A	A	A
10	Hafiz	A	A	A
11	Nabila	A	A	A
12	Wulan	A	A	A
13	Adel	A	A	A
14	Rama	A	A	A
15	Zain	A	A	A
16	Hotim	A	A	A
17	Sifa	A	A	A
18	Joko	A	A	A
19	Slamet	A	A	A
20	Syaiful	A	A	A

Keterangan :

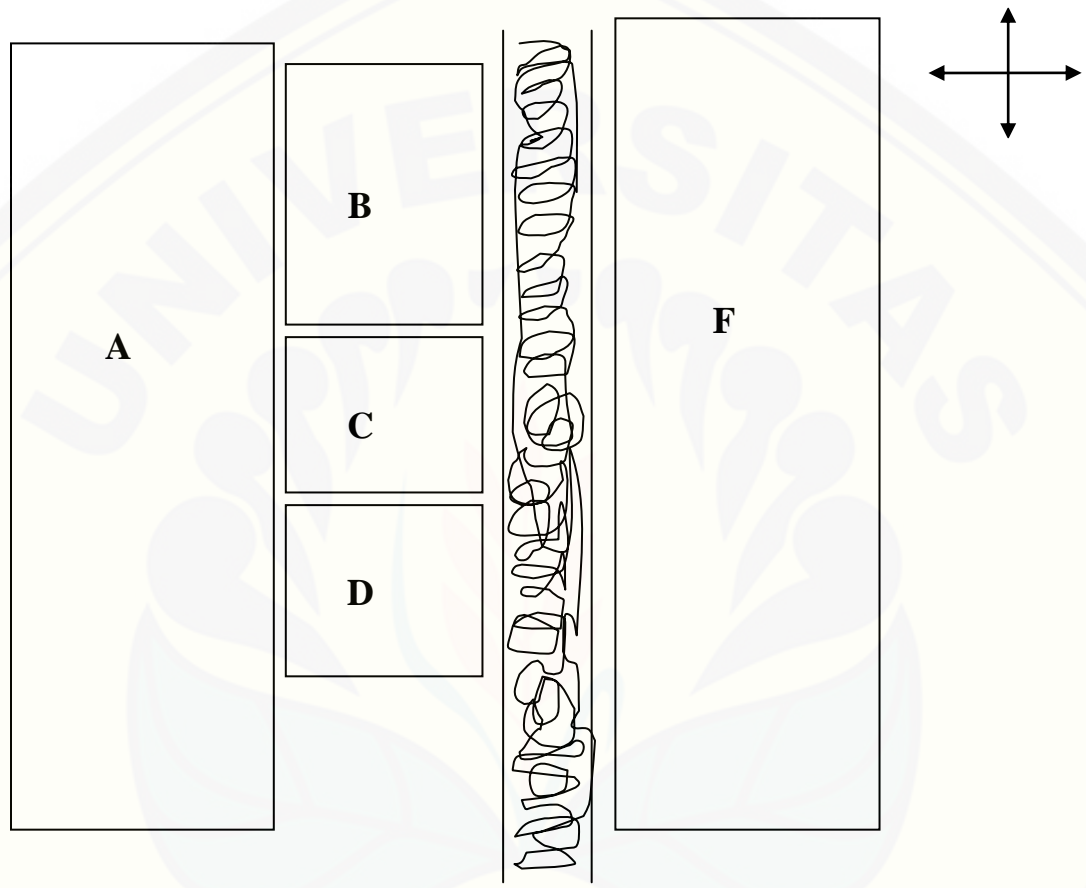
A : Mampu melakukan sendiri

B : Mampu melakukan dengan bantuan orang lain

C : Belum mampu melakukan

Lampiran I

Denah Lokasi POS PAUD/TK Cempaka Putih



Keterangan :

- A : Perkampungan
- B : SDN 3 Banyuputih
- C : POS PAUD/TK Cempaka Putih
- D : Balai Desa Banyuputih
- F : Jalan
- G : Perkampungan

Lampiran J Foto



Gambar 1. Kegiatan saat lingkaran salah satu metode BCCT



Gambar 2. Kegiatan peserta didik saat berbaris ketika akan pulang sekolah



Gambar 3. Peneliti sedang wawancara salah satu pendidik



Gambar 4. Peneliti sedang wawancara orang tua peserta didik

Lampiran K

SURAT IJIN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JL. Kalimantan III/ 3 Gedung III Kampus Tegalboto Jember 68121

Telepon: (0331) 334988, 330738 Fax: 0331-334988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1540 /UN25.1.5/PL.5/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

10 MAR 2015

Yth. Pengelola

PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Luluk Dwi Rahmatika

NIM : 110210201003

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang " Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Cempaka Putih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo".

Sehubungan dengan hal tersebut diatas mohon berkenan memberikan ijin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Pembantu Dekan I

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 196401231995121001

Lampiran L

SURAT KESEDIAAN PENELITIAN

**POS PAUD CEMPAKA PUTIH DESA BANYUPUTIH
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

Jl. Raya Banyuwangi, Balai Desa Banyuputih Telp. 085236784524

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 01.../P.C.P.../2015

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor : 15420/UN25.1.5/PL.5/2015. Tanggal 10 Maret 2015 tentang permohonan ijin penelitian yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurhayyinah, SH
Jabatan : Kepala Sekolah POS PAUD Cempaka Putih
Situbondo
Alamat : Banyuputih, Situbondo

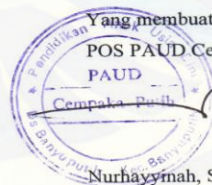
Memberikan ijin penelitian kepada :
Nama : Luluk Dwi Rahmatika
NIM : 110210201003
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi: Pendidikan Luar Sekolah

Untuk melaksanakan penelitian di Pos PAUD Banyuputih Situbondo tentang Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di POS PAUD Cempaka Putih.

Demikian surat ijin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 31 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,
POS PAUD Cempaka Putih




Nurhaymah, SH

Lampiran M

LEMBAR BIMBINGAN

Pembimbing I



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tagilboto, Kota Pos 152, Telp./Fax. (0331) 334988, Jember 58121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Luluk Dwi RAHMATIKA

NIM : 10210201003

Jurusan : ILMU PENDIDIKAN


Program Studi : PENDIDIKAN WAR SEKOLAH

Judul Skripsi : PERAN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA DINI DI POS PAUD CEMPAKA PUTIH, KECAMATAN BAITUPUTIH
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2015

Pembimbing I : Dr. H. A.T. HENDRAWITATA, SH, M. Kes

Pembimbing II : _____


KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	0 - 12 - 2014	Bimbingan Matrik	
2	17 - 12 - 2014	Bimbingan Matrik	
3	19 - 12 - 2014	ACC Matrik	
4	07 - 01 - 2015	Bab. 1, 2, 3	
5	24 - 01 - 2015	Revisi Bab 1, 2, 3	
6	08 - 02 - 2015	Revisi Bab 1, 2, 3	
7	02 - 2 - 2015	Revisi Bab 1, 2, 3	
8	03 - 2 - 2015	Acc <i>[Signature]</i>	
9	24 - 4 - 2015	Bab 4 - 5	
10	19 - 5 - 2015	Revisi Bab 4 - 5	
11	21 - 05 - 2015	Revisi Bab 4 - 5	
12	25 - 05 - 2015	Revisi Bab 4 - 5	
13	26 - 05 - 2015	Revisi Bab 4 - 5	
14	27 - 05 - 2015	Acc Sidang / ujian	
15			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

Pembimbing 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Teknologi, Kotak Pos 162, Telp./Fax. (0331) 334988, Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Luluk Owi RAHMATIKA
 NIM : 110210201003
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi : PENDIDIKAN WAR GECOLAH
 Judul Skripsi : PERAN PENDIDIK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
 USIA DINI DI POS PAUD CEMPAKA PUTIH KECAMATAN BANYUPUTIH
 KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2015

Pembimbing I :
 Pembimbing II : Niwatul IMSIYAH, S.Pd., M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI:

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	9 - 12 - 2014	BIMBINGAN Matrik	[Signature]
2	17 - 12 - 2014	BIMBINGAN Matrik	[Signature]
3	19 - 12 - 2014	ACC Matrik	[Signature]
4	07 - 01 - 2015	BAB 1,2,3	[Signature]
5	24 - 01 - 2015	REVISI BAB 1,2,3	[Signature]
6	30 - 01 - 2015	Revisi Bab 1,2,3	[Signature]
7	02 - 2 - 2015	Revisi Bab 1,2,3	[Signature]
8	03 - 2 - 2015	ACC SEMINAR	[Signature]
9	24 - 4 - 2015	Bimbingan Bab 4-5	[Signature]
10	19 - 5 - 2015	Bimbingan Bab 4-5	[Signature]
11	21 - 05 - 2015	Bimbingan Bab 4-5	[Signature]
12	25 - 05 - 2015	REVISI BAB 4-5	[Signature]
13	26 - 05 - 2015	Revisi BAB 4-5 + RIMPASAN	[Signature]
14	27 - 05 - 2015	ACC SIDANG	[Signature]
15			

Catatan:
 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.